

**KONSELING INDIVIDU BAGI ANAK *BROKEN HOME* DI LEMBAGA
KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) NYAI AHMAD DAHLAN
PONOROGO**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh:

BINTAN KHOIRUL UMMAM

1901016064

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 bendel

Hal : Nota Persetujuan Pembimbing

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UTN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Bintang Khoirul Ummam

Nim : 1901016064

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Konseling Individu Bagi Anak *Broken Home* Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 27 September 2023

Pembimbing



Hj. MAHMUDAH, S.Ag., M.Pd

NIP: 197011292998032001

SKRIPSI
**KONSELING INDIVIDU BAGI ANAK *BROKEN HOME* DI LEMBAGA
KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) NYAI AHMAD DAHLAN PONOROGO**

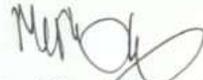
Oleh:
Bintan Khoirul Ummam

1901016064

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 4 Desember 2023 dan dinyatakan
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



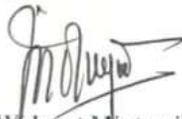
Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 196908181995031001

Sekretaris Dewan Penguji



Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd
NIP. 197011291998032001

Penguji I



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Penguji II



Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP. 198807022018012001

Mengetahui,
Pembimbing



Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd
NIP. 197011291998032001

Disahkan oleh:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semarang, 30 Desember 2023



Prof. Dr. H. Byas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Bintan Khoirul Ummam
Nim : 1901016064
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumber di jelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 27 September 2023

Penulis



Bintan Khoirul Ummam

Nim: 1901016064

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,,,

Segala rasa puji dan rasa syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat beserta hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan dengan baik karya ilmiah dengan judul **“Konseling Individu Bagi Anak *Broken Home* Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo”** sesuai dengan yang peneliti harapkan. Tidak lupa sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah seperti yang kita rasakan saat ini.

Skripsi yang telah penulis selesaikan ini merupakan bentuk kerja keras, ikhtiar untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun berkat motivasi, kesungguhan, dukungan, bimbingan serta do'a dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Maka dari itu, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. H. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya yang telah membantu dan memberikan ilmu kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, serta seluruh dosen dan staf pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang senantiasa membantu dan memberikan ilmu kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.
3. Ibu Ema Hidayanti, S.sos.I, M.Si., selaku ketua Jurusan beserta Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.pd., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam yang telah memberikan restu dan izin peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
4. Ibu Hj. Mahmudah, S.Ag, M.Pd., selaku Dosen Wali Studi sekaligus Pembimbing yang telah memberikan bantuan secara moril kepada peneliti dengan memberikan waktu, tenaga, dan

pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, menasehati, serta memotivasi penulis untuk menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah dengan baik.

5. Bapak Tanto, selaku pimpinan LKSA Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo yang telah bersedia memberi izin melakukan penelitian dan seluruh pengasuh LKSA Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian di lapangan, serta anggota keluarga di LKSA yang ikut terlibat dalam penelitian ini.
6. Orang tua peneliti yang sangat peneliti sayangi Ayahanda Suharyanto dan Ibunda (Almh) Wiwid Darmawati terkasih, yang senantiasa tiada henti memberikan do'anya, memberikan kasih sayang yang penuh, nasihat serta kesabaran seluas samudra dalam perjuangan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih sudah menjadi alasan peneliti untuk terus bertahan, berjuang dan menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.
7. Keluarga besar dan saudara-saudara yang peneliti sayangi Nenek Supini, Tante Sri Widayati, Arsy Ramadhani, Mas Nehru Faisal Duta Pratama, Mas Reza Mumtazul Akbar, dan Adik Dhirgam Firjatullah yang telah menjadi support system, mendo'akan, serta memberikan motivasi kepada peneliti.
8. Sahabat terbaik, Miftahul Jannah Intan Fauzi, Rizki Fadhillah, Naimatun Nisa'ish Sholehati, Farrah Firdatul Izzah yang selalu ada ketika peneliti butuhkan, mendo'akan serta memberikan dukungan tanpa henti kepada peneliti untuk terus semangat menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat kos Bu Yuni, Zahra Nafis Aqila, Putri Nugraheni Dewi, Erni Sri Fujianingsih, Arum Puspita Ningrum yang turut menghibur peneliti ketika lelah mengerjakan skripsi, mendoakan dan mendukung peneliti untuk bersabar dalam menyelesaikan skripsi hingga akhir.
10. Teman-teman angkatan 19 Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, terutama BPI-B 2019 dan teman-teman KKN Reguler yang turut memberikan do'a, dukungan serta menghibur penulis ketika mengalami kendala pada proses pembuata skripsi ini.
11. Teristimewa, Roid Harisul Haq yang turut menjadi penyemangat dan mativasi bagi penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.
12. Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan dukungan, motivasi serta doanya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi hingga akhir.

Penulis sangat bersyukur atas dukungan, motivasi serta do'a dari berbagai pihak yang telah diberikan kepada penulis, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir. Pada akhirnya penulis hanya bisa memohon kepada Allah SWT untuk dapat membalas budi semua orang yang telah memberikan dukungannya secara ikhlas kepada penulis.

Penulis juga meyakini bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, maka dari itu kritik dan saran yang membangun peneliti harapkan untuk perbaikan selanjutnya, semoga kedepannya skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk penulis dan untuk pembaca pada umumnya. Aamin

Semarang, 27 September 2023



Bintang Khoirul Ummam

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim,,,

Segala rasa puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, serta hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin. Meskipun masih terdapat kesalahan dalam pembuatan skripsi. Kupersembahkan karya ini kepada:

1. Tercinta dan tersayang, kedua orang tua Ayahhanda Suharyanto dan ibunda (Almh) Wiwid Darmawati dengan keikhlasannya memberikan dukungan, motivasi dan do'a tanpa henti serta yang selalu menginspirasi penulis untuk selalu kuat dan dapat menyelesaikan skripsi ini. Berkat pengorbanan mereka yang menjadikan penulis dapat mengenyam pendidikan hingga saat ini, nasihat dan kesabaran yang selalu memberikan semangat kepadaku. Semoga Allah senantiasa melindungi, meridhoi setiap langkah serta mengampuni dosa dan dianugerahkan surga yang terbaik.
2. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sebagai langkah awal terwujudnya cita-citaku.

Inilah karya sederhana yang telah kuperjuangkan selama ini untuk kalian.

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyiroh [94]: 6)

ABSTRAK

Skripsi ini disusun oleh Bintang Khoirul Ummam (1901016064), dengan judul ***Konseling Individu Bagi Anak Broken Home Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo*** program strata 1 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Konseling individu merupakan bentuk pemberian bantuan kepada seseorang yang membutuhkan bantuan dari orang yang ahli dalam menyelesaikan permasalahannya. Dilatarbelakangi dari banyaknya kasus anak *broken home* yang tidak dapat menyelesaikan permasalahannya, konseling individu hadir untuk membantu menyelesaikan masalah yang sedang dialami oleh anak *broken home*. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui serta mendeskripsikan apa saja problem psikososial anak *broken home* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo, serta 2) Proses konseling individu bagi anak *broken home* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, subjek penelitian ini adalah konselor, pengasuh, serta empat orang anak *broken home* di LKSA Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi metode untuk mendapatkan keabsahan data serta dianalisis menggunakan beberapa tahap seperti reduksi data, penyajian data, serta pemberian kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan pertama, mayoritas anak di LKSA Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo mengalami problem psikososial di mana anak sering mengalami masalah emosi, masalah sosial dan masalah perkembangan intelektualnya, masalah emosi seperti mudah terpancing emosi, murung, pendiam menjadi masalah yang dominan terjadi di LKSA Ponorogo. Kedua, pelaksanaan proses konseling individu untuk anak *broken home* di LKSA Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo berhasil, setelah melakukan konseling anak dapat menyelesaikan permasalahan *broken home* yang dihadapinya seperti tidak mudah emosi, menjadi ceria, mudah berbaur dengan lingkungannya yang berdasar pada nasihat-nasihat yang diberikan sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh anak *broken home* oleh konselor dan pengasuh di LKSA Ponorogo.

Kata Kunci: Konseling Individu, Problem Psikososial, Anak *Broken Home*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
a. Manfaat Teoritis.....	8
b. Manfaat Praktis.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	12
2. Sumber Data.....	12
a. Sumber Data Primer.....	13
b. Sumber Data Skunder.....	14
3. Teknik Pengumpulan Data.....	14
a. Wawancara.....	14
b. Observasi.....	15
c. Dokumentasi.....	15

4. Teknik Keabsahan Data.....	16
a. Triangulasi Teknik.....	16
b. Triangulasi Sumber.....	16
c. Triangulasi Waktu.....	16
5. Teknik Analisis Data.....	17
a. Reduksi Data (Data Reduction).....	17
b. Penyajian Data (Data Display).....	18
c. Penarikan kesimpulan/ Verivication.....	18
6. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II KERANGKA TEORI.....	21
A. Konseling Individu.....	21
a. Pengertian Konseling Individu.....	21
b. Tujuan Konseling Individu.....	23
c. Metode Konseling.....	24
d. Teknik Konseling Individu.....	26
e. Proses Konseling individu.....	27
f. Konseling Individu Dalam Perspektif Islam.....	30
B. Anak <i>Broken Home</i>	32
a. Pengertian Anak <i>Broken Home</i>	32
b. Ciri-ciri Anak <i>Broken Home</i>	34
c. Problematik Psikososial Anak <i>Broken Home</i>	36
d. Dampak Psikososial Pada Anak <i>Broken Home</i>	38
C. Urgensi Konseling Individu Bagi Anak <i>Broken Home</i>	40
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	43
A. Gambaran Umum Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo.....	43
1) Sejarah LKSA Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo.....	43
2) Visi dan Misi LKSA Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo.....	44
3) Tujuan LKSA Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo.....	45
4) Sumber Dana LKSA Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo.....	45

B. Identifikasi Masalah Psikososial Pada Anak Broken Home Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo.....	46
1) Masalah Emosional.....	47
2) Masalah Sosial.....	47
3) Masalah Perkembangan Intelektual.....	48
C. Kondisi Psokosial Anak <i>Broken Home</i> Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo Melalui Konseling Individu.....	50
D. Tahapan Konseling Individu Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo.....	57
BAB IV ANALISIS PROSES KONSELING DALAM PROBLEM PSIKOSOSIAL PADA ANAK <i>BROKEN HOME</i> DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) NYAI AHMAD DAHLAN PONOROGO.....	60
A. Analisis Problem Psikososial Pada Anak <i>Broken Home</i> Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo.....	60
B. Analisis Proses Konseling Pada Anak <i>Broken Home</i> Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo.....	62
C. Konseling Individu Bagi Anak <i>Broken Home</i> Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahlad Dahlan Ponorogo Dalam Perspektif Dakwah.....	64
BAB V KESIMPULAN.....	67
A. KESIMPULAN.....	67
B. SARAN-SARAN.....	68
C. PENUTUP.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kondisi Anak <i>Broken Home</i> Di LKSA Ponorogo.....	53
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	73
Lampiran 2 Surat Keterangan Ijin Riset.....	76
Lampiran 3 Surat Keterangan Selesai Riset.....	77
Lampiran 4 Dokumentasi.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga mempunyai peranan cukup penting dalam perkembangan setiap anak, dikarenakan keluarga pada dasarnya menjadi tempat untuk diberikannya kasih sayang yang dibutuhkan oleh anak untuk dapat berkembang dengan baik, serta memberikan pelajaran kepada anak untuk dapat berinteraksi dengan baik pada orang lain. Namun, tidak selamanya keluarga dapat memberikan pelajaran yang baik terhadap anak, ada juga keluarga yang justru memberikan trauma serta dampak negatif kepada anak, di mana anak tersebut tidak mendapatkan perhatian dan dukungan yang selayaknya dia dapatkan, sehingga menyebabkan psikososialnya terhambat.¹ Di dalam satu keluarga, setiap orang memiliki perannya masing-masing di mana dengan terlaksananya peran tersebut akan tercipta kehidupan yang damai dan tentram, orang tua misalnya memiliki peran untuk dapat mendidik anaknya menuju arah yang baik, sehingga anak tersebut dapat menemukan jati dirinya dan tumbuh sesuai dengan apa yang di cita-citakan. Akan tetapi, tidak sedikit keluarga yang tidak memenuhi perannya sehingga menimbulkan permasalahan, misalnya terjadinya perceraian yang mengharuskan anak untuk siap atau tidak siap kehilangan salah satu figur dari orang tua di mana dia sendiri tidak menghendakinya.²

Perkembangan psikososial pada anak adalah proses di mana masa tumbuh kembang anak diisi dengan berbagai pengalaman yang didapatkan dari keluarganya, pada dasarnya ketika anak lahir di dunia seperti kertas putih bersih tidak bernoda, perkembangan pada anak sepenuhnya tergantung pada bagaimana dia dibesarkan, maka dari itu keluarga di sini memiliki posisi penting dalam perkembangan anak.³ Menurut Soedarjito dalam jurnal *Tumbuh Kembang Anak Broken Home* keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang

¹ Rima Trianingsih and others, 'Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral Dan Psikososial Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi Ket. Artikel', 02.01 (2019).

² Mizanul Hasanah and Muhammad Anas Maarif, 'Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home', *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4.1 (2021), 39–49 <<https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.130>>.

³ Trianingsih, *Op Cit.*, hal. 10.

dikenal anak dan menjadi wadah anak untuk mendapatkan perhatian serta perlindungan dari bahaya yang datang dari luar.⁴ Keluarga yang harmonis tentunya dapat memberikan dampak yang baik dan positif dalam pertumbuhan anak tersebut, begitupun sebaliknya jika keluarga tidak harmonis akan memberikan dampak yang negatif dalam masa perkembangan pada anak. Menurut Rima Trianingsih kondisi keluarga dalam keadaan *broken home* menyebabkan anak tidak mendapatkan perhatian secara psikologis, dan pada akhirnya akan berpengaruh pada keterlambatan perkembangan moral serta psikososial pada anak tersebut. Ketika anak mengalami keterlambatan perkembangan pada psikososial ditandai dengan tidak percaya diri, seringnya membandingkan diri dengan orang lain, serta anak tidak mudah terbuka pada orang lain.⁵

Pada akhirnya kondisi keluarga tersebut tidak dapat memberikan dukungan secara maksimal dan positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut, selain itu masalah akademis pada anak *broken home* juga memberikan dampak yang negatif karena akan menghambat proses beradaptasi anak dengan lingkungan sekolahnya, dari hasil penelitian pada jurnal *Dampak Broken Home Terhadap studi Anak di Desa Dasang Lekong* terdapat masalah akademis yang terjadi pada anak *broken home* di mana anak sering bolos dari sekolah, tidak adanya minat untuk belajar, serta sulit untuk dapat berkonsentrasi, sehingga menyebabkan nilai anak tersebut menurun karena permasalahan anak menyebabkan sulit untuk dapat beradaptasi pada lingkungan sosialnya sehingga berpengaruh pada akademis anak tersebut. Hasil penelitian lain menunjukkan masalah akademis akan mempengaruhi pola pikir pada anak *broken home* sehingga pendidikan anak tersebut akan terhambat dan banyak anak tidak dapat menyelesaikan pendidikannya secara tuntas, perubahan pola pikir pada anak dapat di sebabkan oleh rasa trauma yang dimiliki pada anak, sehingga anak tidak memiliki motivasi untuk dapat menyelesaikan pendidikannya.⁶

⁴ Pupung Puspa Ardini, Setiyo Utoyo, and Yenti Juniarti, 'Tumbuh Kembang Anak Broken Home', Jurnal Pelita PAUD, 4.1 (2019), 114–23.

⁵ Nur Aini Aini, 'Efektivitas Layanan Konseling Individu Dalam Menghadapi Anak Broken Home Di SMA N 1 Tebing Tinggi', *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, 4.2 (2022) <<https://doi.org/10.30829/mrs.v4i2.1353>>.

⁶ Muh. Irfan Hanafi and Lalu Sumardi, 'Dampak Broken Home Terhadap Studi Anak Di Desa Dasan Lekong', *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.2 (2023), 881–86 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1312>>.

Berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada hal ini menyoroti tingginya angka gangguan mental emosional yang terjadi pada remaja di Indonesia dari tahun-ketahun semakin naik, sehingga menjadi ancaman serius bagi pembangunan bangsa yang berkualitas. Pada tahun 2018 saja tingkat gangguan mental emosional pada remaja berada di angka 9,8 persen dan angka tersebut mengalami kenaikan dari tahun-ketahun data ini berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). meningkatnya gangguan mental ini, tentunya sangat memberikan dampak pada perilaku remaja, sehingga remaja membutuhkan penanganan serius untuk mengatasi gangguan mental pada remaja, karena jika tidak ditangani segera perilaku tersebut akan menjadi perilaku negatif dan merugikan remaja tersebut. Meningkatnya gangguan kesehatan mental pada remaja dilatar belakangi juga meningkatnya angka perceraian di Indonesia sehingga keluarga *broken home* semakin banyak dan mengakibatkan anak kurang mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang tuanya.⁷

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurul (2022) perilaku negatif akan muncul pada anak ketika anak menjadi korban ketidakharmonisan dari keluarganya dikarenakan anak kurang mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang tuanya. Tentunya hal ini dapat berdampak pada kondisi mental anak yang menyebabkan anak tidak memiliki semangat pada hidupnya yang akhirnya akan berdampak negatif pada diri anak tersebut.⁸ *Broken home* seringkali mengarah pada tidak adanya keharmonisan dalam keluarga, yang di mana tidak adanya rasa kasih sayang yang ada pada keluarga tersebut, sehingga kurangnya rasa kasih sayang dapat menimbulkan dampak negatif pada anak.⁹ Wahid Rahman mengatakan bahwa anak yang mengalami *broken home* itu memiliki 2 dampak besar yang akan dialami, antara lain : pertama, yaitu *broken home* akan memberikan dampak pada kondisi psikososial anak, di mana anak begitu kehilangan salah satu figur orang tuanya karena orang tua merupakan sosok terpenting dalam hidup anak tersebut. Maka tidak heran anak dengan latar belakang *broken home* cenderung akan mengasingkan

⁷ Puput Puji, "Ada 580 Ribu Broken Home Baru, BKKBN Berharap Harganas Tingkatkan Kepedulian Akan Kesehatan Mental Remaja", <https://voi.id/lifestyle/184631/ada-580-ribu-broken-home-baru-bkkbn-berharap-harganas-tingkatkan-kepedulian-akan-kesehatan-mental-remaja> Diakses 8 Juni 2023

⁸ Nurul Fatika Cahyani, Sulaiman Samad, and Muhammad Anas, 'Konseling Individu Bagi Siswa Korban Broken Home (Studi Kasus D i SMP Negeri 5 Makassar)', *Phinisi Journal Of Art, Humanity & Social Studies*, 2021, 1–10.

⁹ Ardilla and Nurviyanti Cholid, 'Pengaruh Broken Home Terhadap Anak', *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6.1 (2021), 1–14.

diri dari pergaulan sosial, dalam hidupnya merasa tidak tenang, dan pada akhirnya akan terjerumus pada perbuatan-perbuatan tercela. Selain berdampak pada psikisnya anak *broken home* secara fisik juga mengalami dampak seperti mudahnya emosi, menjadi pemalas serta dapat melalaikan tanggung jawabnya. Kedua, *broken home* dalam hal ini memberikan dampak pada pendidikan anak, di mana permasalahan yang dihadapi oleh anak *broken home* memberikan beban tersendiri bagi anak tersebut yang dapat mempengaruhi pola pikir pada anak yang menyebabkan anak tersebut sulit untuk berkonsentrasi dalam persoalan belajar sehingga terbengkalainya tugas anak tersebut. Dengan demikian jika dibiarkan begitu saja akan timbul masalah-masalah lain yang datang dan membuat anak tersebut tidak dapat menyelesaikan masalahnya.¹⁰

Konseling individu menjadi jalan keluar yang dapat diambil untuk mengatasi anak *broken home* karena konseling individu pada hal ini adalah suatu pemberian bantuan kepada seseorang, dengan wawancara pada proses konseling oleh konselor yang ahli dengan seorang konseli dengan segala permasalahan yang sedang dialaminya, proses ini bertujuan untuk teratasinya permasalahan pada konseli.¹¹ Dengan hadirnya konseling individu dapat membantu anak yang mengalami *broken home* untuk dapat menyelesaikan permasalahannya, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo sendiri proses konseling individu dapat dikatakan berhasil, karena banyak permasalahan anak yang dapat diselesaikan dengan konseling. Di mana anak dapat menemukan sendiri solusi dari masalah yang sedang dihadapi dengan bantuan pengasuh LKSA yang sudah berpengalaman dalam bidang konseling, sehingga konselor dapat membantu dengan baik anak yang sedang mengalami permasalahan tersebut.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo adalah panti asuhan yang berdiri pada 01 Februari 2007, yang di ketuai oleh Bapak Suyoto. Terletak di jl. Imam Bonjol Ponorogo, yang di naungi oleh pimpinan cabang Muhammadiyah Ponorogo yang di ketuai oleh Bapak Basuni dibawah pengelolaan MKPU Pimpinan Cabang Muhammadiyah Ponorogo. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

¹⁰ Rahman Wahid and others, 'Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar', *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8.4 (2022), 1626–33 <<https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2397>>.

¹¹ Prayitno and Amti Erman, *Dasar Dasar Dan Bimbingan Konseling* (jakarta: Rineka Cipta, 1994).

(LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo sendiri memiliki fungsi tidak hanya memberikan pelayanan berupa bantuan sosial saja melainkan juga berfungsi menjadi teladan yang baik, dapat memberikan perlindungan bantuan pelayanan pengasuhan dan pemberian pendidikan formal maupun non-formal untuk anak asuhnya, agar dapat mencapai cita-cita di masa depan yang lebih baik dari kehidupan sebelumnya.¹² Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak sendiri adalah suatu lembaga usaha yang bergerak pada bidang kesejahteraan sosial yang memiliki tujuan untuk memberikan pelayanan berupa kesejahteraan sosial kepada anak yang kurang beruntung dan terlantar dengan memberikan pelayanan pengganti berupa fisik, mental serta sosial kepada anak yang terlantar, dengan dilakukannya pelayanan tersebut memperoleh kesempatan untuk pengembangan kepribadian anak sesuai dengan yang diinginkan untuk menjadi generasi penerus bangsa yang dapat bertanggung jawab bagi dirinya dan orang lain.¹³ Pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo sendiri proses konseling individu dilakukan dengan langkah awal melakukan pendekatan kepada anak dari hati ke hati, melakukan identifikasi masalah untuk mengatasi permasalahan, melakukan rencana pemecahan masalah, melaksanakan pemecahan masalah pada anak, mengevaluasi hasil yang dicapai dari proses pemecahan masalah, serta pengakhiran dalam penanganan masalah yang ada pada anak tersebut. Dengan demikian segala permasalahan pada anak dapat terselesaikan dengan bantuan pada proses konseling individu, dalam pemberian konseling individu di LKSA Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo tidak jarang menggunakan pendekatan agama dalam konseling individu karena LKSA tersebut masih memiliki latar belakang pesantren, sehingga tidak jarang jika penyelesaian permasalahannya dapat dilakukan menggunakan pendekatan agama.¹⁴

Dakwah pada hakikatnya adalah suatu upaya yang dilakukan untuk menyeru, menumbuhkan ketertarikan orang terhadap agama islam. Dakwah dalam makna yang luas dapat tidak dapat diartikan hanya sebagai menyampaikan ceramah di depan orang saja,

¹² Dokumen Arsip Profil Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo, 2022.

¹³ Inya Sinsi Munthe and Santoso Tri Raharjo, 'Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Pada Anak (Peningkatan Kemandirian Dan Kepercayaan Diri Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak - Lksa)', *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1.2 (2018), 119 <<https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18276>>.

¹⁴ Pra riset, hasil wawancara dengan dengan pengelola Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Nyai Ahmad Dahlan Pada tanggal 13 Januari 2023.

melainkan segala bentuk seruan dan ajakan serta upaya seseorang menuju jalan kebenaran. Menurut M. Natsir dalam jurnal Dakwah dalam konseling individu, dakwah pada dasarnya adalah bentuk usaha untuk menyerukan dan menyampaikan ajaran agama islam kepada umat manusia apa tujuan sebenarnya manusia hidup di dunia ini, yang berupa amar ma'ruf nahi munkar serta membimbing manusia untuk dapat bermasyarakat dengan baik. Dakwah erat kaitannya dengan konseling individu karena Dakwah secara tidak langsung diibaratkan sebagai suatu hubungan konselor dan konseli yang sedang menyelesaikan permasalahannya, di mana konselor sebagai Da'i yang membantu memberikan solusi kepada konseli sebagai mad'u yang sedang mengalami cobaan dalam hidupnya, dengan demikian konseling individu hadir untuk memberikan solusi dalam membantu permasalahan yang terjadi pada seseorang dengan melakukan pertemuan antara pembimbing dengan seseorang yang mengalami permasalahan tersebut. Dengan demikian konseling individu dapat membantu klien untuk menemukan solusi dalam permasalahannya dengan berlandaskan nilai-nilai yang terkandung dalam dakwah islam.

Adapun ayat yang menjelaskan tentang konseling individu pada Q.S Al-Luqman : 17

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya : *“Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”* (Q.S Al-Luqman : 17)

Dalam tafsir Quraish Shihab dijelaskan pada penafsiran ayat Al-Qur'an dalam surah Al-Luqman ayat 17, ayat ini menyerukan kepada manusia untuk melaksanakan sholat, mengerjakan perbuatan yang baik, dan mencegah mereka dari perilaku yang tidak baik, serta untuk selalu bersabar untuk segala kesulitan yang menimpamu. Sesungguhnya segala apa telah diperintahkan oleh Allah adalah hal-hal yang senantiasa harus dilaksanakan dan dijaga.¹⁵ Maka dari itu ayat ini menjelaskan bahwa Dakwah merupakan perbuatan yang menyeru kepada umat manusia untuk senantiasa melakukan perbuatan yang baik, dan tidak

¹⁵ <https://tafsirq.com/31-luqman/ayat-17#tafsir-quraish-shihab> Diakses pada 9 Juni 2023.

melakukan segala kejahatan serta selalu bersabar atas segala ujian yang di berikan Allah terhadap umatnya.

Peneliti memilih anak *broken home* sebagai objek penelitian dikarenakan masih banyak anak yang mengalami *broken home* dan tidak ditangani dengan baik, yang megakibatkan munculnya perilaku negatif pada anak, sehingga anak mengalami perkembangan psikososial yang terhambat. berdasarkan hasil pra-riset yang telah dilaksanakan oleh peneliti terhadap pengelola Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan terdapat temuan anak *broken home* yang mengalami permasalahan psikososial di mana anak *broken home* cenderung menjadi pendiam, suka menyendiri, mudah emosi serta anak akan menarik diri dari pergaulan ketika mengalami masalah. Sehingga segala problem atau permasalahan yang terjadi pada anak *broken home* di LKSA menjadi suatu keunikan untuk dapat diteliti, karena dalam penanganan permasalahan dari satu anak ke anak yang lain tentunya akan berbeda, terlebih lagi belum banyak yang meneliti permasalahan tersebut di LKSA Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Konseling Individu Bagi Anak *Broken Home* Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo.”**

B. Rumusan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja problem psikososial anak *broken home* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo?
2. Bagaimana proses konseling individu bagi anak *broken home* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada penjelasan yang telah dijelaskan oleh peneliti pada latar belakang, maka peneliti memiliki beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai. Berikut merupakan tujuan penelitian, sebagai berikut :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja problem psikososial anak *broken home* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan menganalisis pelaksanaan konseling individu bagi anak *broken home* dalam menyelesaikan problem psikososial di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai kalangan antara lain :

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya dalam pemahaman mengenai wawasan keilmuan dalam problem psikososial yang berhubungan dengan anak *broken home* melalui konseling individu.

2. Praktis

Secara khusus hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengelola dan pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo dalam melaksanakan konseling individu pada anak *broken home* dan secara umum bagi LKSA lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Konseling Individu Bagi Anak *Broken Home* Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo belum pernah dilakukan, meskipun demikian ada beberapa hasil penelitian atau kajian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun hasil Penelitian tersebut antara lain sebagai berikut :

Pertama, penelitian dengan berjudul “*Efektifitas Layanan Konseling Individu Dalam Menghadapi Anak Broken Home*” yang di tulis oleh Nurussakinah Daulay dan Nurain pada tahun 2022. Dengan subjek guru BK sejumlah 3 orang, serta siswa yang mengalami *broken home* yang berjumlah 3 orang, dengan hasil penelitian sebelum dilakukannya proses konseling individu ini, terdapat banyak permasalahan yang terjadi pada 3 orang anak akibat dari *broken home* tersebut, misalnya kesusahan dalam fokus belajar, sulitnya mengontrol emosi pada diri anak tersebut, mudah *insecure*, sampai kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, setelah dilakukannya konseling ini banyak perubahan yang terjadi pada anak sesuai dengan wawancara yang dilakukan si peneliti dengan guru BK perubahannya seperti tidak mudah emosian, kembalinya minat belajar pada anak tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa pada proses layanan konseling individu yang dilakukan dapat dikatakan berhasil karena bisa dilihat perubahan yang terjadi pada anak yang mengalami *broken home* Penelitian ini berfokus pada melihat apakah layanan konseling individu tersebut efektif untuk dilakukan pada anak yang mengalami *broken home*.¹⁶ Berbeda dengan peneliti lakukan yaitu menganalisis apa saja problem psikososial anak *broken home* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo dan bagaimana proses konseling individu yang di terapkan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) itu dalam menangani anak *broken home*, serta perbedaan lokasi penelitian yang tentu saja akan berbeda juga cara konseling yang dilakukan oleh masing-masing tempat.

¹⁶ Nurussakinah Daulay and Nuraini Nuraini, ‘*Efektifitas Layanan Konseling Individu Dalam Menghadapi Anak Broken Home*’, in International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling, 2022, II, 61–71.

Kedua, penelitian yang berjudul “*Strategi Konseling Dalam Menangani Anak Usia Dini Yang Terdampak Broken Home Di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu*” yang disusun oleh Dzikra Fadillah pada tahun 2021. Subjek dari penelitian ini yaitu 6 pasangan suami istri di Kelurahan Betungan Kota Bengkulu. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan terdapat 2 orang tua yang masih memperhatikan dan memberikan perhatian yang cukup terhadap anaknya dalam bentuk tumbuh kembang yang terjadi pada anak serta memastikan kebutuhan apa saja yang dibutuhkan oleh anak di usia-usia tersebut, sehingga dapat terpenuhi hingga ia dewasa dan 4 orang tua lainnya kurang memperhatikan tumbuh kembang anaknya dikarenakan beberapa faktor hal yaitu, seperti ekonomi ataupun pekerjaan orang tua di luar rumah, keegoisan orang tua, kurangnya ilmu pola asuh orang tua, dan orang tua jauh dari agama.¹⁷ Berbeda dengan peneliti lakukan yaitu menganalisis apa saja problem psikososial anak *broken home* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo dan bagaimana proses konseling individu yang di terapkan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) itu dalam menangani anak *broken home*, terdapat perbedaan pada penelitian sebelumnya dari lokasi penelitiannya yang tentu saja akan berbeda juga cara konseling yang dilakukan oleh masing-masing tempat, fokus peneliti sebelumnya yaitu orang tua lah disini yang melakukan konseling individu terhadap anaknya yang mengalami *broken home*.

Ketiga, jurnal penelitian yang berjudul “*Layanan konseling individu dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa Broken Home : di SMP Yapi Al-Husaeni Ciparay*” yang disusun oleh Tarisa Sri pada tahun 2021. Subjek dari penelitian ini yaitu 6 orang siswa *broken home* yang 4 diantaranya dapat berinteraksi dengan baik, dan 2 yang mengalami masalah perilaku menyimpang. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemberian layanan konseling individu dalam mengatasi perilaku Menyimpang pada siswa *broken home* di SMP Yapi Al- Husaeni Ciparay dapat dikatakan berhasil. Adapun bentuk keberhasilan ini dibuktikan dari hasil wawancara yang dilakukan guru BK dengan Siswa SMP tersebut.¹⁸ Berbeda dengan peneliti lakukan yaitu menganalisis apa saja problem

¹⁷ Dzikra Fadillah Alfarizka, ‘*Strategi Konseling Dalam Menangani Anak Usia Dini Yang Terdampak Broken Home Di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu*’ (UIN Fatmawati Sukarno, 2021).

¹⁸ Tarisa Sri Lestari, ‘*Layanan Konseling Individu Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Broken Home: Di SMP Yapi Al-Husaeni Ciparay*’ (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

psikososial anak *broken home* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo dan bagaimana proses konseling individu yang di terapkan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) itu dalam menangani anak *broken home*, terdapat perbedaan pada penelitian sebelumnya dari lokasi penelitiannya yang tentu saja akan berbeda juga cara konseling yang dilakukan oleh masing-masing tempat, fokus peneliti sebelumnya yaitu mengetahui program dan hasil konseling individu dalam mengatasi perilaku menyimpang pada siswa yang mengalami *broken home* di SMP Yapi Al-Husaeini.

Keempat, jurnal penelitian yang berjudul “*Layanan Konseling Individu Pada Kepribadian Remaja Korban Broken Home Di Madrasah Aliyah Ma'arif Bumirestu Palas Lampung Selatan*” yang disusun oleh Nova Nurbaiti pada tahun 2019. Subjek dari penelitian ini 1 orang Guru BK, Kepala Sekolah, 1 Wali Kelas, 13 orang Siswa yang mengalami *Broken Home*. Sampel pada penelitian ini yaitu 1 orang Guru BK, Kepala sekolah, 1 Wali Kelas, 5 orang siswa yang mengalami *Broken Home*. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan pelaksanaan konseling individu di Madrasah Aliyah Ma'arif Bumirestu dapat dikatakan berhasil karena proses konseling di Madrasah ini terbukti menurunkan perilaku siswa yang tadinya membolos menjadi tidak membolos. Terdapat beberapa tahapan yang diterapkan dalam layanan konseling individu terhadap kenakalan siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif Bumirestu yaitu: (a) Memanggil siswa yang melakukan pelanggaran keruang BK (b) Menanyakan alasan siswa melakukan kenakalan (c) Melakukan penyimpulan dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa (d) Mengarahkan siswa untuk membuka pola pikirnya.¹⁹ Berbeda dengan peneliti lakukan yaitu menganalisis apa saja problem psikososial anak *broken home* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo dan bagaimana proses konseling individu yang di terapkan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) itu dalam menangani anak *broken home* sedangkan penelitian sebelumnya ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan konseling individu di Madrasah Aliyah Ma'arif Bumirestu, serta hasil dari layanan konseling individu tersebut berhasil atau tidak.

¹⁹ Nova Nurbaiti, ‘*Layanan Konseling Individu Pada Kepribadian Remaja Korban Broken Home Di Madrasah Aliyah Ma'arif Bumirestu Palas Lampung Selatan*’ (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

Kelima, jurnal penelitian yang berjudul “*Pelaksanaan Konseling Individual Dalam Menangani Dampak Psikologis Siswa Yang Mengalami Broken Home Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan*” yang disusun oleh Widya Astika pada tahun 2020. Hasil penelitiannya yaitu, Pemberian konseling individu dalam menangani dampak psikologis siswa yang mengalami *broken home* di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan yang sudah berjalan dengan cukup baik dan terstruktur. Proses konseling individual pada Siswa Aliyah Negeri 1 Medan melalui beberapa tahap. Tahap awal pendekatan, proses konseling dan tahap akhir evaluasi hasil konseling yang telah dilakukan sebelumnya. Konseling individu yang dilakukan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan terlaksana dengan dua faktor utama yang pertama, siswa tersebut datang dengan sendirinya ketika mengalami masalah dan kedua, siswa yang datang atas rujukan pihak lain misalnya dari wali kelas.²⁰ Berbeda dengan peneliti lakukan yaitu menganalisis apa saja problem psikososial anak *broken home* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo dan bagaimana proses konseling individu yang di terapkan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) itu dalam menangani anak *broken home* sedangkan penelitian sebelumnya ini bertujuan untuk mengetahui apakah bimbingan konseling dalam menangani dampak psikologi anak *broken home* di Madrasah Aliyah 1 Medan, dapat memberikan perubahan kepada anak yang mengalami *broken home* setelah dilakukannya bimbingan konseling individu.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Menurut Mantra dalam buku “Dasar Metodologi Penelitian” menyatakan bahwa metode Kualitatif adalah suatu prosedur dalam penelitian di mana dihasilkannya data deskriptif yang berisi kata-kata atau lisan (ucapan) dari orang-orang yang diamati oleh peneliti.²¹ Penelitian ini berfokus pada analisis yang dilakukan oleh peneliti, dengan tujuan mencari suatu kebenaran, termasuk kualitatif di mana dalam menjawab pertanyaan penelitian dengan deskripsi yang mendetail mengenai tingkah laku serta sikap dari seseorang, serta mendapatkan jawaban secara langsung dari narasumber

²⁰ Widya Astika Nasution, ‘*Pelaksanaan Konseling Individual Dalam Menangani Dampak Psikologis Siswa Yang Mengalami Broken Home*’ (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020).

²¹ Siyoto Sandu and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Bandung: Literasi Media Publishing, 2018).

mengenai pendapatnya, sikapnya, serta jalan pikirannya.²² Pendekatan di sini menggunakan pendekatan penelitian naratif di mana pendekatan ini mendeskripsikan konteks tertentu pengalaman, pemikiran, pendekatan ini Menurut Creswell adalah penelitian tentang sebuah konteks yang dilakukan individu dalam masyarakat yang diceritakan oleh individu tersebut atau diceritakan orang lain yang mengetahui tentang konteks tersebut.²³ Peneliti akan menggunakan pendekatan naratif untuk mengungkap dan menggambarkan secara mendalam tentang konseling yang dilakukan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo dalam menangani permasalahan *broken home* dilingkungan LKSA Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh yang berguna untuk mendapatkan data dan informasi.²⁴ Pada penelitian ini menggunakan sumber data berupa literature di mana dalam mencari teori-teori yang di butuhkan bersumber dari google scholar, e-book dan juga portal-portal internet yang menyediakan artikel dan jurnal, selain itu peneliti juga menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan Penelitian yang sedang dilakukan.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung diberikan kepada pengumpul data.²⁵ Sumber data primer adalah data yang langsung diperoleh dari responden, narasumber, serta objek yang diteliti.²⁶ Sumber data primer pada penelitian ini berupa problem psikososial apa saja yang terjadi pada anak *broken home* serta proses konseling individu pada anak *broken home* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo, yang diperoleh langsung dari lapangan.²⁷ Dalam data primer

²² Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: KENCANA, 2014).

²³ Dede Rosyada, *Penelitian Kualitatif Untuk Pendidikan* (Jakarta: KENCANA, 2020).

²⁴ Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hal.

172

²⁵ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015).

²⁶ Tika and Moh Pabundu., *Metodologi Riset Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

²⁷ *Ibid.*,

informasi diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kepada pengelola Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo.

b. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder yaitu sumber data yang diperoleh tidak langsung dari narasumber melainkan data yang berwujud tulisan ataupun dokumentasi.²⁸ Dalam penelitian ini sumber data skunder diperoleh dari buku-buku ataupun dokumen tertulis yang terdapat di LKSA, jurnal ilmiah, sumber literatur yang berkaitan dengan konseling individu dan anak *broken home* serta profil Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu komunikasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dan narasumber. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dengan tatap muka, sehingga gerak dan mimik narasumber menjadi suatu media yang dapat melengkapi kata-kata secara verbal dalam memperoleh data. Maka dari itu wawancara menangkap pemahaman atau ide, tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif yang dimiliki oleh narasumber yang bersangkutan.²⁹ Pada teknik wawancara ini peneliti melakukan wawancara terhadap narasumber yang menjadi focus utama dalam penelitian ini, yaitu kepada anak-anak yang mengalami *broken home*. Wawancara pada penelitian ini untuk mendapatkan data berupa problem psikososial apa saja yang terjadi pada anak *broken home* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo dan bagaimana proses konseling

²⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2014).

²⁹ Gulo W, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Geramedia Widiasarana Indonesia, 2002).

individu yang dilakukan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo.

b. Observasi

Observasi adalah suatu bentuk pengamatan yang dilakukan dengan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi berupa teknik yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data dilapangan dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh narasumber baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan yang dilakukan tersebut bisa berkenaan dengan cara bagaimana guru mengajar, Siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan dan lain sebagainya.³⁰ Pada observasi ini akan dilakukan secara langsung yaitu dengan mengikuti kegiatan konseling Individu pada anak *broken home* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo, agar mendapatkan informasi secara detail sehingga dapat menjelaskan dengan tepat dan sesuai dengan apa yang ada dilapangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film documenter, data yang ada relevansinya dengan penelitian yang di teliti.³¹ Data yang akan dikumpulkan oleh peneliti melalui metode dokumentasi berupa profil Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo, proses konseling individu pada anak *broken home* dan teori-teori konseling individu.

³⁰ Handani and Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020).

³¹ Ismail Nurdin and Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (sUrabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).

4. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi adalah pengecekan data yang dilakukan dengan mengulangi pemeriksaan pada penelitian, pada penelitian ini juga menggunakan triangulasi untuk melakukan keabsahan data, dengan demikian dapat membuktikan bahwa penelitian ini adalah penelitian ilmiah. Pemeriksaan ulang dapat menggunakan tiga cara yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan juga triangulasi waktu.³²

1. Triangulasi Sumber, di mana peneliti diharuskan mencari sumber informasi lebih dari satu sumber untuk dapat memahami informasi yang di butuhkan. Dalam hal ini peneliti mencari sumber informasi melewati jurnal, e-book serta yang terpenting hasil dari wawancara terkait masalah anak *broken home* pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo.
2. Triangulasi Metode, di mana pada penelitian yang dilakukan menggunakan lebih dari satu metode untuk dapat mengecek ulang terkait penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini ketika menggunakan wawancara dalam proses penelitian juga di tambah dengan mengamati anak yang menjadi topik pembahasan dalam penelitian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo.
3. Triangulasi Waktu, pada teknik ini peneliti lebih memperhatikan tingkah laku dari anak yang sedang dalam topik pembahasan, karena dengan demikian peneliti dapat melihat dengan sendirinya bagaimana anak *broken home* dalam menjalani hari-harinya di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo.³³

Dengan demikian, peneliti lebih menggunakan Triangulasi metode karena di sini peneliti mencari sumber informasinya menggunakan teknik konseling individu untuk dapat mengecek ulang sumber data yang didapatkan serta menggunakan triangulasi

³² Hengki, Helaluddin. "Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik." (Makasar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019) Hal. 22-23.

³³ *Ibid.*

waktu untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan memperhatikan tingkah laku anak *broken home* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) karena memang peneliti ingin melihat bagaimana perubahan perilaku yang terjadi pada anak *broken home* setelah dilakukannya konseling individu pada anak *broken home* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk menyusun, mengolah dan menghubungkan semua data yang di peroleh dari lapangan, sehingga menjadi sebuah kesimpulan atau teori. Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan pengecekan data yang berasal dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo. Menurut *Seiddel* terdapat proses dalam analisis data dalam penelitian Kualitatif yaitu proses pencatatan data yang dihasilkan dari lapangan, mengumpulkan serta mengklasifikasikan data yang dihasilkan dari lapangan, serta membuat temuan-temuan baru yang belum di hasilkan dari peneliti lain.³⁴

Teknik analisis data menggunakan model analisis data Miles dan Huberman dalam Sugiono yang terdiri dari :

- a. Reduksi data (*data reduction*): miles dan huberman dalam Syalim dan Syahrudin menjelaskan tentang reduksi data , di mana reduksi data adalah suatu proses pemilihan memusatkan perhatian kita untuk menyederhanakan, mengabstrakan serta transformasi pada data “kasar” atau data yang sulit dimengerti yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data dapat berlangsung secara terus-menerus selama penelitian tersebut berlangsung. Jadi dapat disimpulkan bahwa reduksi data adalah proses menyederhanakan, memfokuskan, serta pemindahkan data masih mentah ke dalam bentuk yang lebih mudah dikelola. Pada intinya,

³⁴ Sandu siyoto dan M. Ali sodik. 2015. “*Dasar metodologi penelitian*”. (Bandung : Literasi Media Publishing), hal 28.

reduksi data adalah proses pembuatan ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat bagian, serta penggolongan dan menulis memo. Kegiatan ini berlangsung terus-menerus sebagai laporan akhir lengkap dan tersusun.³⁵ Pada penelitian ini membuat ringkasan dari hasil yang diperoleh dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo.

- b. Penyajian Data: Menurut Miles dan Huberman dalam Syalim dan Syahrums penyajian data adalah bentuk dari berbagai informasi yang tertata dan memungkinkan adanya penarikan suatu kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini berbentuk teks naratif yang diubah menjadi bentuk jenis matriks, grafik, jaringan dan bahan. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu serta mudah di pahami sehingga penulis dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.³⁶ Pengambilan tindakan pada tahap ini dilakukan untuk mempermudah peneliti di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo.
- c. Menarik Kesimpulan/Verifikasi: Setelah penyajian data dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data terhadap data yang telah diperoleh. Proses verifikasi adalah tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, tukar pikiran dengan teman lain untuk mengembangkan kesepakatan yang bersifat insubjektivitas. Jadi, reduksi data dan penarikan kesimpulan/verifikasi di sini merupakan suatu jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang umum biasanya disebut analisis. Pada tahap penarikan kesimpulan peneliti memberikan kesimpulan dari data yang diperoleh dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 348

³⁶ *Ibid*,

Dengan demikian teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan pemberian kesimpulan. Maka dalam penelitian pada konseling individu bagi anak *broken home* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo nantinya akan dianalisis datanya dengan mengumpulkan data-data dari observasi, wawancara yang nantinya akan ditarik kesimpulan kemudian akan menghasilkan data yang dapat dijadikan hasil data yang bersifat akurat dan terpercaya sehingga dapat digunakan untuk menjawab permasalahan pada penelitian tersebut.³⁷

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disini dimaksudkan dengan suatu cara untuk mengolah serta menyusun hasil penelitian dari data yang diperoleh sesuai dengan urutan yang sudah di tentukan. Maka disusun sistematika Penulisan sebagai berikut :

BAB I Pada bab ini berisi tentang pendahuluan, peneliti akan menjelaskan terkait dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Pada bab ini terdapat kerangka teori yang terdapat tiga sub-bab. Sub bab pertama menjelaskan tentang pengertian konseling Individu, tujuan konseling individu, metode konseling individu, teknik konseling individu, Proses konseling individu, konseling individu dalam perspektif islam. Sub-bab ke dua berisi tentang pengertian anak *broken home*, ciri-ciri anak *broken home*, problematik psikososial anak *broken home*. dampak psikososial bagi anak *broken home*. Sub-bab ketiga berisi urgensi konseling individu bagi anak *broken home*.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).

- BAB III** Pada bab ini berisi tentang penyajian data mengenai profil atau gambaran umum tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo, rumusan masalah problem psikosial yang terjadi pada anak *broken home* dan proses konseling individu pada anak *broken home* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo.
- BAB IV** Pada bab ini berisi tentang analisis dari hasil penelitian terkait problem psikososial yang terjadi pada anak *broken home* dan proses konseling individu pada anak *broken home* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo.
- BAB V** Pada bab ini berisi penutup, yang adalah bab akhir yang berisi tentang kesimpulan, saran, kata penutup, riwayat penulis, serta lampiran-lampiran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konseling Individu

a) Pengertian Konseling Individu

Secara etimologi konseling berasal dari bahasa latin yaitu “*consilium*” yang memiliki arti dengan atau bersama, yang mana dimaksudkan konseling bersama-sama mencari jalan keluar untuk masalah yang dihadapi oleh klien dengan konselor sebagai pemberi bantuan dan klien sebagai orang yang di beri bantuan.³⁸ Dalam proses konseling konseli diharapkan dapat merubah perilaku dan keputusan yang ada pada dirinya, sehingga nantinya konseli dapat lebih baik lagi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya serta lingkungan sekitarnya.³⁹

Secara terminology ASCA (American School Counselor Association) berpendapat bahwa Konseling adalah suatu bentuk hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, di mana banyak akan rasa penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien untuk membantu dalam penyelesaian masalahnya, konselor membantu klien dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk dapat membantu klien dalam menyelesaikan masalah-masalahnya.⁴⁰ Pada proses konseling terdapat hubungan yang bersifat dinamis dan khusus antara konselor dan konseli, karena itu konseli anak merasa dirinya diterima dan merada dimengerti oleh konselor. Dalam hubungan ini konselor dan konseli saling belajar pada pengalaman hubungan yang bersifat khusus tersebut.⁴¹

Menurut Schertzer dan Stone, konseling sendiri adalah bentuk upaya dalam membantu seseorang dengan proses interaksi yang bersifat pribadi (tidak diketahui

³⁸ Andi Setiawan, *Pendekatan-Pendekatan Konseling (Teori Dan Aplikasi)* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018).

³⁹ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, ed. by Rose Herlina (Bandung: PT Refika Aditama, 2005).

⁴⁰ Syamsu Yusuf and Nuruhsan Juntika, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014).

⁴¹ Achmad Juntika Nurihsan, *Op Cit.*, hal. 10

orang lain) yang dilakukan oleh konselor dan konseli untuk dapat memahami diri individu tersebut dengan lingkungannya, serta individu tersebut diharapkan mampu membuat keputusannya sendiri untuk dapat menemukan tujuan yang berdasar pada nilai-nilai yang dipercayai individu tersebut, sehingga nantinya konseli dapat menemukan jalannya secara mandiri dan bahagia atas keputusan yang dipilihnya sendiri.⁴² Pengertian lain dalam bimbingan islam pemberian konseling bertujuan untuk mengembangkan kegiatan dalam hidup seseorang sehingga pada akhirnya individu tersebut dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri maupun orang lain.⁴³

Konseling Individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara secara langsung kepada klien yang memiliki masalah secara perorangan dengan tujuan dapat teratasinya masalah yang sedang dihadapi oleh klien. Disinilah letak perbendaan model konseling individu dengan model konseling lainnya, karena konseling Individu dilakukan dengan cara perorangan di mana akan lebih memudahkan konselor untuk fokus terhadap satu masalah yang sedang dihadapi oleh konseli, maka dari itu peluang untuk cepat terselesaikannya masalah akan lebih cepat.⁴⁴

Menurut Gibson & Mitchell menyatakan bahwa konseling individu adalah hubungan antar perorangan di mana terlibatnya konselor profesional yang berfokus pada tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai ketika proses konseling berlangsung seperti penyesuaian diri klien, pengembangan pada klien, serta kebutuhan dalam pengambilan keputusan.⁴⁵ Menurut pendapat ini konseling Individu itu merupakan hubungan antara satu konselor profesional dan satu klien yang sedang dalam masalah, di mana konseling ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan ketika berlangsungnya proses konseling, tujuan yang ingin dicapai seperti penyesuaian diri klien dengan baik ketika proses konseling berlangsung, adanya perkembangan positif yang terjadi pada diri klien serta klien dapat mengambil keputusannya sendiri

⁴² Komarudin, *Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Konseling Islam*, Internasioanl Jurnal Ihya' "Ulum al-Din, Vol 17 No 2. 2015, Hal. 214.

⁴³ Agus Riyadhi, dkk, *The Islamic Counseling Construction In Da'wah Science Structure, Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 2016, hal. 16

⁴⁴ Afifuddin Hamdani, *Bimbingan Dan Penyuluhan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012).

⁴⁵ Firad Wijaya, 'Konseling Individual Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta', *Al-Tazkiah*, 6.2 (2017), 95–110.

terhadap masalah yang dihadapinya. Dalam persepektif islam bimbingan dan konseling adalah cabang dari ilmu sosial yang mana dapat selalu dikembangkan menjadi ilmu yang mandiri dalam artian saling dibutuhkan dan saling membantu satu dengan yang lainnya.⁴⁶ Selain itu konseling juga dapat diartikan bentuk pelayanan yang diberikan kepada individu dalam bentuk pengembangan diri pada individu sehingga menciptakan rasa kemandirian pada diri individu dalam menyelesaikan permasalahannya.⁴⁷

Berdasarkan pada pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling individu adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada klien secara perorangan (individu) dan tidak berkelompok, dengan cara membantu klien tersebut dapat mengenali dirinya dan pada akhirnya klien dapat menemukan jalannya sendiri dalam menyelesaikan permasalahannya.

b) Tujuan Konseling Individu

Dalam Jurnal *Dakwah Melalui Konseling Individu* pada tahun 2019, dijelaskan mengenai tujuan-tujuan dalam konseling individu, antara lain sebagai berikut :

- a. Membangun, memelihara serta menjaga kesehatan mental pada klien. Yang dimaksudkan konselor dapat membantu menjaga kesehatan mental pada klien, karena jika klien memiliki mental yang sehat akan meningkatkan penyesuaian diri yang baik serta memiliki pandangan yang positif terhadap orang lain.
- b. Menciptakan kemampuan pada klien untuk dapat membuat serta mengambil keputusan dengan tepat, yang di mana konseling ini dimaksudkan untuk dapat membantu klien mengambil keputusan dengan tepat serta dapat memprediksi akan hal yang telah dilakukan akan berdampak seperti apa yang akan terjadi ketika memutuskan keputusan tersebut.

⁴⁶ Agus Riyadi, dkk, *The Islamic counseling construction in da'wah science structure. Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol 2, No 1, 11-38.

⁴⁷ Rois Nafi'ul Umam, *Counseling Guidance In Improving Family Stability In Facing A Covid-19 Pandemic*, *Journal Advanced Guidance and Counseling*, 2(2), 2021, hal. 125

- c. Menciptakan keefektifan pribadi, di mana konseling ini menggali lebih dalam tujuan-tujuan diri Individu dengan kepuasan yang tinggi seiring terbatasnya potensi diri yang ada di sekitarnya.
- d. Dirubahnya perilaku negatif menjadi perilaku yang positif, di mana perubahan dilakukan dengan cara menyadarkan klien bahwa perilaku yang dilakukan adalah perilaku yang tidak benar dan untuk dirubah serta diperbaiki, dengan didasari klien mengerti dan dapat memahami bahwa perilaku tersebut tidak layak dilakukan dan harus dirubah.
- e. Mengajarkan klien untuk dapat mencegah munculnya masalah, dengan upaya jangan sampai klien mendapatkan masalah di kemudian hari.
- f. Membantu meningkatkan kualitas belajar, dengan membangun motivasi dan tujuan belajar klien, sikap serta kebiasaan belajar dengan baik, membantu dengan mengatur strategi belajar dengan baik, mendisiplinkan belajar dengan continue.
- g. Merubah cara pandang klien terhadap masalah, dengan merubah makna permasalahan yang komplikatif dengan merubah konsepnya, maka situasi akan dapat berubah dengan sendirinya.⁴⁸

Dalam bimbingan islam tujuan konseling yaitu membantu individu untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami, mencegah munculnya masalah lain, serta dapat menuntun individu tersebut untuk penyelesaian permasalahannya sesuai dengan tuntunan dan ajaran agama islam yang sesuai agar kelak mendapatkan kedamaian dan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁹

c) **Metode Konseling Individu**

Metode adalah cara yang digunakan seseorang untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan serta dapat membantu orang lain yang sedang mengalami suatu

⁴⁸Ahmad Putra, 'Dakwah Melalui Konseling Individu', *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 2.2 (2019), 97–111 <<https://doi.org/10.32505/enlighten.v2i2.1201>>.

⁴⁹ Al Halik, A Counseling Service For Developing The Qona'ah Attitude of Millennial Generation in Attaining Happiness, *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 2020

permasalahan.⁵⁰ Dalam konseling individu sendiri juga terdapat metode yang digunakan oleh konselor dalam membantu permasalahan yang dihadapi oleh konseli untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Adapun beberapa metode yang sering digunakan antara lain :

a. Metode Konseling Direktif

Metode ini berfokus pada pengarahan klien kepada masalahnya, jadi konselor disini berusaha memberikan nasihat, anjuran-anjuran, serta saran kepada klien ketika menghadapi masalah, diharapkan dengan diberikannya nasihat, saran tersebut bisa membantu konseli untuk menemukan solusi dalam permasalahannya. Metode ini juga sudah di terapkan pada zaman Nabi Muhammad kepada umatnya ketika mendapari persoalan. Tetapi metode ini mendapatkan kritikan karena tujuan utama dari konseling itu menumbuhkan jiwa kemandirian pada klien karena dengan memberikan nasehat kepada klien itu dianggap tidak mandiri dan metode ini belum mencapai tujuan dari proses konseling.

b. Metode Konseling Non Direktif

Metode ini dikembangkan dari proses konseling *client centered* di mana metode ini berpusat pada klien itu sendiri. Konselor mengarahkan klien untuk dapat menyelesaikan masalahnya dengan mandiri tanpa pemberian nasehat atau saran-saran dari konselor, karena ini berfokus pada klien maka klien lah yang akan menentukan solusi seperti apa yang akan ia gunakan untuk dapat menyelesaikan masalahnya.

c. Metode Eklektif

Metode ini adalah gabungan dari metode direktif dan non direktif, dengan konselor dapat memberikan nasehat serta saran sesuai dengan persoalan yang dihadapi oleh klien, serta konselor memberikan kebebasan kepada klien untuk dapat

⁵⁰ Yuda Sastra Janata, Fauzi Fauzi, and Ivan Sunata, 'Metode Dakwah Guru Tahfidz Dalam Membina Akhlak Santri Di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Habibah Tapan', Journal of Da'wah, 1.1 (2022), 42-53.

berbicara sesuai dengan yang dia kehendaki dan konselor membantu mengarahkan saja. Akan tetapi metode ini hanya dapat diterapkan pada keadaan tertentu saja sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh klien.⁵¹

d) Teknik konseling Individu

Terdapat beberapa teknik dalam konseling yang biasanya digunakan untuk melakukan konseling antara lain :

1) Teknik Empati

Yaitu kemampuan yang dimiliki konselor untuk merasakan apa yang dirasakan oleh konseli, di mana konselor ikut merasa dan berfikir bersama konseli akan masalah yang dihadapi. Teknik ini bertujuan meningkatkan kenyamanan dan keterbukaan pada konseli ketika menyampaikan permasalahannya.

2) Teknik Observing

Yaitu kemampuan konselor untuk dapat mengamati konseli terutama pada dimensi non verbalnya. Teknik ini bertujuan konselor memahami tentang pribadi konseli yang sedang mengalami masalah.

3) Teknik Eksplorasi

Teknik ini digunakan untuk menggali perasaan, pikiran dan pengalaman yang terjadi pada konseli. Teknik ini juga bertujuan untuk membuka rahasia yang masih disimpan oleh konseli dan memungkinkan konseli untuk dapat berbicara dengan bebas.

4) Teknik Memberi Nasihat

Nasihat adalah teknik yang dapat diberikan oleh konselor yang memperhatikan dasar masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh klien, diawali dengan mengumpulkan data yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dihadapi klien, nasihat tersebut bersifat alternative yang dapat dipilih oleh klien, serta penentuan keputusan diserahkan kepada klien

⁵¹ Ahmad Putra, 'Metode Konseling Individu Dalam Mengatasi Bolos Sekolah Siswa Kelas VIII SMPN 3 Lengayang Sumatera Barat', Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam, 16.2 (2020), 112–26.

dalam penyelesaiannya.⁵² Teknik ini juga berisi respon verbal konselor yang menunjukkan seperti apa rencana atau pilihan yang memiliki peluang untuk berhasil bagi konseli. Teknik ini juga bertujuan membantu konseli untuk merumuskan tindakan seperti apa yang akan diambil oleh konseli.⁵³

e) Proses Konseling Individu

Konseling dalam pelaksanaannya selalu melibatkan dua pihak yaitu konselor sebagai orang yang membantu serta memahami akan proses konseling dan klien sebagai pihak yang di bantu oleh konselor. Maka dari itu unsur dalam proses konseling antara lain yaitu :

1) Konselor

Konselor adalah seorang yang membantu klien untuk menyelesaikan permasalahannya, sebagai pihak yang mengerti serta memahami dasar dan proses konseling secara menyeluruh. Dalam melakukan proses konseling konselor harus bisa menerima bagaimana kondisi klien serta dapat membangun hubungan yang baik dengan klien, agar klien dapat nyaman dan terbuka kepada konselor. Karena kualitas hubungan konselor dan klien sangat menentukan keberhasilan dari proses konseling itu sendiri.⁵⁴

2) Klien

Menurut Willis klien adalah individu yang diberi bantuan secara professional oleh konselor dari permintaan individu tersebut maupun orang lain. Terkadang permasalahan dalam konseling itu sama namun, yang membedakan adalah reaksi yang datang dari masing-masing klien. Kehadiran klien dalam konseling bukan tanpa alasan, adanya kebutuhan, hal yang mendesak yang memerlukan bantuan dari seorang yang professional.⁵⁵

⁵² Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling Dalam Latar Kehidupan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006).

⁵³ Anila Umriana, *Penerapan Keterampilan Konseling Dengan Pendekatan Islam*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.

⁵⁴ Lamola Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik* (jakarta: KENCANA, 2011).

⁵⁵ *Ibid*,

Selain itu dalam penelitian yang ditulis oleh Maryatul Kibtyah unsur-unsur dalam proses konseling meliputi:

1. Konselor, sebagai orang yang memiliki keahlian dalam bidang konseling yang dibuktikan dengan lisensi yang telah dimilikinya.
2. Klien, orang yang datang kepada konselor dengan tujuan meminta bantuan untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang dihadapinya.
3. Masalah, suatu persoalan yang harus dipecahkan untuk didapatkan solusi dari persoalan tersebut.
4. Materi, yaitu masalah yang dibawa oleh klien untuk diselesaikan.
5. Metode, suatu cara atau teknik yang dilakukan oleh konselor untuk dapat memecahkan masaah yang dihadapi oleh klien.
6. Tujuan, maksud dari dilakukannya konseling adalah untuk terselesaikannya masalah pada klien.⁵⁶

Selain unsur konseling pada proses konseling juga terdapat tahapan konseling, yang juga menjadi hal penting dalam proses konseling. Maka dari itu tahapan dalam proses konseling antara lain :

1. Tahap Awal

- a. Membangun hubungan yang baik dengan klien pada saat proses konseling

Hubungan pada saat konseling dimaknai sebagai komunikasi yang berjalan dua arah di mana tidak hanya konselor saja yang berbicara tetapi konseli juga ikut andil dalam komunikasi tersebut, keberhasilan konseling ini sangat ditentukan dari proses awal pada saat membangun hubungan antara konselor dan konseli, kunci keberhasilan ini di tandai dengan keterbukaan konselor dan keterbukanaan konseli.

- b. Memperjelas serta mengidentifikasi masalah

Pada tahap ini jika hubungan konselor dan konseli sudah terjalin dengan baik dalam artian konseli sudah banyak bercerita dengan konselor maka tugas konselor disini yaitu memperjelas masalah seperti apa yang dihadapi oleh klien dengan

⁵⁶ Maryatul Kibtyah, 'Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba', Jurnal Ilmu Dakwah, 35.1 (2017), 52–77

harapan ketika sudah jelas permasalahannya konseli dapat mulai menggali potensi-potensi yang ada pada dirinya, sehingga memperjelas masalah serta pengidentifikasian masalah pada tahap ini secara bersama-sama adalah fokus utama untuk dapat melanjutkan ke tahap yang selanjutnya.

c. Membuat penafsiran serta penjajakan

Penafsiran serta penjajakan disini dimaksudkan untuk menggali lebih dalam lagi akan potensi-potensi yang ada pada diri konseli sehingga konselor dapat menentukan bantuan seperti apa yang akan diberikan.

d. Menegosiasi kontrak

Pada tahapan ini konselor dan konseli menentukan kelanjutan proses konseling akan dilakukan berapa lama serta tugas seperti apa yang harus dilakukan oleh konselor dan konseli.⁵⁷

2. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Memasuki tahapan ini di mana mulai fokus pada permasalahan yang dihadapi oleh klien, bantuan seperti apa yang bisa dilakukan oleh konselor kepada konseli, agar tidak terjadi kesalahan yang membuat konseli tidak dapat menemukan cara untuk menyelesaikan masalahnya.

3. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahapan ini di tandai dengan adanya beberapa perubahan yang terjadi pada konseli seperti:

- a. Berkurangnya kecemasan pada konseli, jika proses konseling berjalan dengan baik maka kecemasan yang ada pada konseli sedikit berkurang.
- b. Terjadinya perubahan perilaku positif, ketika konseli merasa enjoy dalam proses konseling maka konseli akan dapat berfikir dengan jernih dan tidak

⁵⁷ Firad Wijaya, *Op Cit.*, Hal. 13

melakukan perilaku yang negatif justru sebaliknya konseli akan menanamkan perilaku positif pada dirinya.

- c. Rencana kehidupan di masa depan, orang yang mengalami masalah berat tentunya ia akan berfikir untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan cara yang instan dan biasanya jalan yang di pilih itu melalui bunuh diri, maka dari itu ketika konseli datang kepada konselor untuk membicarakan masalahnya dan ketika proses konseling itu berjalan dengan lancar maka konseli tersebut akan memikirkan kehidupannya di masa mendatang.⁵⁸

Proses konseling pada dasarnya bersifat sistematis, terdapat tahapan-tahapan dalam konseling itu sendiri tetapi menurut Namira terdapat hal-hal yang lebih penting lagi sebelum dilakukannya tahapan tersebut. Di harapkannya konselor memperoleh data mengenai klien yang akan di konseling melalui wawancara pendahuluan (*Intake Interview*), di mana informasi yang didapatkan oleh konselor bisa di gunakan sebagai langkah utama dalam memulai konseling.⁵⁹

f) Konseling Individu Dalam Pespektif Islam

Agama memiliki peranan dan fungsi sebagai suatu pedoman dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan manusia, di mana manusia dapat memohon kepada Allah untuk dapat menolong dari segala permasalahan yang dihadapinya. Agama islam sendiri adalah segala firman yang di sampaikan Allah kepada umat manusia yang terkumpul dalam kitab suci Al-Qur'an dan diamalkan sesuai dengan cara-cara yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, agar mencapai ketenangan dan kebahagiaan pada hidup manusia secara lahir maupun batin. Konseling individu sendiri adalah proses pemberian bantuan dari tenaga professional kepada klien yang sedang mengalami permasalahan dengan tujuan mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut melalui layanan konseling. Pemberian bantuan di sini tidak hanya pada penyelesaian masalah jasa melainkan menuntun individu untuk menjadi makhluk Allah yang fitrah.⁶⁰

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Ulfiah, *Psikologi Konseling Teori Dan Implementasi* (jakarta: KENCANA, 2020).

⁶⁰ Suci Prasasti, 'Konseling Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Ilmiah Konseling*, 17.2 (2017).

Dakwah dalam hal ini sebagai tempat bertesuh dan berlindung bagi orang yang membutuhkan pertolongan dari segi gangguan mental spiritual, konseling islam sebenarnya sudah seja dulu diterapkan pada zaman Rasulullah di mana Rasulullah sebagai seorang konselor yang memberikan nasihat-nasihatnya yang menyejukkan hati kepada orang yang sedang mengalami permasalahan. Dengan kata lain, seorang Da'i dapat dikatakan sebagai seorang konselor, Dakwah islam dengan menggunakan media konseling merupakan cara yang tepat, karena konselor agama dan konseli dapat bertemu dan saling menyampaikan pikiran-pikirannya secara langsung, sehingga akan memberikan dampak yang positif terhadap konseli yang mengalami permasalahan tersebut.⁶¹

Konseling dalam perspektif islam diartikan dengan istilah *Irsyad* yaitu salah satu bentuk dari kegiatan Dakwah dan pendidikan yang dipahami dalam bimbingan agama. *Irsyad* adalah Dakwah atau pendidikan yang berbentuk dari segi kegiatannya, Menurut para mufasir kata *Irsyad* memiliki arti petunjuk, kebenaran, ajaran dan bimbingan dari Allah SWT.⁶² Dengan demikian ayat yang menerangkan tentang konseling salah satunya terdapat pada firman Allah dalam surat Ar-Rad Ayat 11 yang berbunyi,

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”⁶³

⁶¹ Siti Prihatiningtyas, ‘Dakwah Islam Dengan Pendekatan Bimbingan Dan Konseling’, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38.2 (2019), 230 <<https://doi.org/10.21580/jid.v38.2.3885>>.

⁶² S Irwan, ‘Al- Qur’an Dan Konseling’, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7.2 (2017), 1–13.

⁶³ Surat Al-Ra’d Ayat 11. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/13?from=1&to=43> Diakses pada 25 September 2023.

Dengan demikian sungguh Allah selalu mengawasi dengan teliti dan cermat hambanya melalui Malaikat-Nya dan sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum dari kondisi ke kondisi lebih baik, sebelum mereka dapat merubah keadaan diri mereka mengenai sikap mental dan pemikiran mereka sendiri. Maka dengan adanya ayat tersebut ketika mengalami permasalahan hendaknya dapat merubah keadaan tersebut menjadi lebih baik, ketika merasa tidak mampu merubah sendiri hendaknya meminta bantuan kepada orang yang mampu membantu menyelesaikannya.⁶⁴ Oleh karena itu ketika proses konseling dilakukan pada intinya konselor berharap dapat membantu klien untuk dapat kembali pada jalan yang lebih benar, sama halnya dengan LKSA Ponorogo dalam membantu anak-anak yang mengalami permasalahan dengan memberikan solusi yang terbai sesuai dengan ajaran agama islam.

B. Anak *Broken Home*

a. Pengertian Anak *Broken Home*

Menurut Willis dalam jurnal *Pendampingan Mental Berbasis Pendekatan Spiritual Bagi Anak dan keluarga* adalah keadaan keluarga yang retak di mana tidak adanya perhatian, kasih sayang dari keluarga atau berkurangnya rasa kasih sayang dari orang tua kepada anak, yang biasanya disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu perceraian, maka dari itu anak hanya dapat tinggal bersama salah satu dari orang tuanya saja, misal hanya bersama ayah atau hanya bersama ibu.⁶⁵ Menurut Ayliningtyas *broken home* adalah hilangnya sosok orang tua pada hidup anak yang disebabkan bukan hanya pada perceraian saja melainkan orang tua meninggal dunia, orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya serta orang tua yang meninggalkan anaknya dengan alasan apapun.⁶⁶ Anak *broken home* sendiri adalah anak yang berasal dari keluarga yang *broken home* di mana, mereka memiliki sifat yang sensitif terhadap lingkungan sekitarnya yang membuat anak tersebut merasa harus selalu waspada terhadap lingkungan yang baru ia

⁶⁴ Tafsir Surat Al-Ra'd Ayat 11. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/13?from=1&to=43> Diakses pada 25 September 2023.

⁶⁵ Riani Nur Cholifah, Sri Nurhayati, and Wedi Fitriana, 'Pendampingan Mental Berbasis Pendekatan Spiritual Bagi Anak Dan Remaja Keluarga Broken Home', *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 6.1 (2023), 52 <<https://doi.org/10.22460/comm-edu.v6i1.16363>>.

⁶⁶ Ferent Ahda Awalia, Imaniar Purbasari, and Ika Oktavianti, '*Dampak Keluarga Tak Utuh Pada Perkembangan Psikologis Anak*', *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11.3 (2022), 748–54.

kenal. Dalam menjalani hubungan anak *broken home* cenderung selektif karena mereka tidak ingin lagi kehilangan orang yang mereka sayangi sama halnya ketika salah satu dari kedua orang tuanya meninggalkannya. Maka dari itu kurangnya peran orang tua dalam hidup anak akan sangat berdampak pada pertumbuhan psikologi pada anak itu sendiri.

Pada keluarga *broken home* dapat dilihat dari 2 aspek yang melatar belakangi terjadinya *broken home* yaitu keluarga tersebut terpecah karena struktur keluarga yang tidak utuh, dalam hal ini seperti meninggalnya orang tua, orang tua yang bercerai. Dan yang kedua orang tua yang tidak bercerai namun struktur keluarganya yang tidak utuh disebabkan karena orang tua sedang bekerja di luar kota (jarang pulang), orang tua yang sudah tidak memperhatikan anaknya lagi. Kedua hal tersebut sering menjadi alasan adanya *broken home* dalam suatu keluarga karena memang tidak lengkapnya struktur dalam suatu keluarga sehingga anak kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya dan akan mengganggu proses perkembangan pada anak tersebut.⁶⁷

Pada dasarnya setiap orang tidak ingin berada di situasi *broken home* karena memang keluarga harmonislah yang didampakan dan menjadi tujuan utama dari pernikahan itu sendiri. Menurut Soerjano keluarga yang harmonis itu berasal dari keluarga yang bisa di bentuk sesuai dengan keselarasan hubungan dalam keluarga itu sendiri. Jadi dalam menciptakan keluarga yang harmonis dibutuhkan kerja sama yang kompak antar keluarga untuk dapat mempertahankan keutuhan rumah tangga, maka kecocokan satu sama lain diantara suami istri menjadi patokan utama dalam membina rumah tangga dan juga rasa sayang satu sama lain menjadikan keluarga tersebut bisa harmonis.⁶⁸ Menurut Murro dan Kottman dalam (Mashar dan Nurihsan 2017) menjelaskan bahwa pembelajaran dan konseling dapat memberikan pembelajaran kepada anak untuk mengembangkan harga diri, inlai-nilai yang terdapat pada dirinya sehingga akan menimbulkan rasa kepercayaan diri yang baik.⁶⁹

⁶⁷ Hanafi and Sumardi., *Op Cit.*, Hal 3.

⁶⁸ Awalia, *Op Cit.*, Hal 20.

⁶⁹ Sihite, Julius Martunas. "The effectiveness of guidance and counseling services implementation to improve students' competency standards." *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 4.1 (2023): 43.

Berdasarkan pada pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak *broken home* adalah anak yang berasal dari korban perceraian, meninggalnya salah satu atau keduanya dari orang tua, anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya sehingga anak tersebut tidak mendapatkan kasih sayang yang utuh dari orang tuanya yang membuat munculnya dampak yang negatif pada anak tersebut yang nantinya jika dibiarkan begitu saja akan berdampak pada perkembangan anak tersebut, karena memang pada masa itu anak membutuhkan perhatian serta kasih sayang yang penuh dari orang tuanya.

b. Ciri-Ciri Anak *Broken Home*

Secara psikologis, anak yang *broken home* pastinya mengalami pertumbuhan yang berbeda dari anak yang dibesarkan dari keluarga yang harmonis, di mana anak tersebut tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orang tuanya sehingga anak tersebut melampiaskannya dengan melakukan hal-hal yang kurang baik. Adapun ciri-ciri dari anak *broken home* yaitu:

a) Pendiam

Menjadi pendiam adalah jalan yang sering diambil oleh anak untuk tidak memperumit permasalahan yang terjadi dalam keluarganya, serta anak secara tidak langsung dipaksa untuk diam dan menelan semua permasalahan tanpa pendapat.

b) Sering merasa sedih dalam hidupnya

Tidak jarang anak yang mengalami *broken home* sering merasa sedih karena masalah dalam keluarganya begitu berat jika harus ditanggung anak itu sendiri.

c) Tidak sopan terhadap orang lain

Kurangnya didikan dari orang tua tentang lingkungan sekitar memberikan pengaruh pada anak untuk berlaku tidak sopan kepada orang lain.

d) Mudahnya terpancing emosi

Anak yang mengalami *broken home* biasanya harus mengatur emosi karena masalah yang terjadi pada keluarganya, sehingga anak yang masih labil emosinya dipaksa untuk menerima rasa sedih, marah, kecewa dan lain sebagainya.

e) Sangat peka

Anak yang mengalami *broken home* cenderung lebih peka pada orang lain, terutama pada orang yang memiliki masa lalu yang sama dengan anak tersebut. Terkadang tanpa orang lain meminta bantuan anak tersebut akan menawarkan bantuan.

f) Mudah takut

Dalam hidupnya anak *broken home* akan cenderung takut, karena itu anak tidak akan mudah mempercayai orang lain.⁷⁰

Selain itu dalam penelitian *Broken Home Pada Remaja dan Peran Konselor* terdapat ciri-ciri anak *broken home* seperti suka mengganggu orang lain, mengalami depresi, senang hidup menyendiri dan enggan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, melakukan perbuatan yang dapat mengancam dirinya sendiri, sering menunjukkan perilaku yang kurang baik terhadap orang lain dengan tujuan mencari perhatian orang lain agar memperhatikannya.⁷¹ Anak yang mengalami *broken home* dan tidak ditangani dengan baik maka nantinya akan berdampak seperti yang terdapat pada ciri-ciri anak *broken home*, di mana anak akan melakukan perbuatan-perbuatan yang negatif dan cenderung merugikan dirinya sendiri.

Sedangkan Menurut Dadang Hawari dalam jurnal yang di tulis oleh Nur aini 2022, ciri-ciri yang terdapat pada keluarga *broken home* antara lain :

1. Meninggalnya salah satu atau kedua orang tua.
2. Kedua orang tua anak mengalami perpisahan atau perceraian, yang menyebabkan tidak dapat hidup bersama lagi.
3. Hubungan antara orang tua (suami-istri) tidak baik, serta hubungan orang tua kepada anak juga tidak baik sehingga menimbulkan perselisihan satu-sama lain.

⁷⁰ Sri Ayatina Hayati and Aminah, 'Konseling Logoterapi Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak Broken Home', *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 6.1 (2020), 1–6 <<https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/article/view/2498>>.

⁷¹ Hasanah. *Op Cit*, Hal. 4

4. Orang tua yang sibuk bekerja, sehingga waktu kebersamaan bersama keluarga kurang.
5. Suasana didalam keluarga tersebut tegang dan tidak ada kehangatan, sehingga membuat anggota keluarga itu menjadi malas jika berlama-lama berada di rumah
6. Salah satu dari orang tua mengalami kelainan dalam kejiwaan sehingga peran orang tua tidak bisa di laksanakan dengan semestinya.⁷²

c. Problematik Psikososial Anak *Broken Home*

Psikososial adalah kondisi yang terjadi pada individu yang mencakup aspek psikis dan sosial. Psikososial sendiri berasal dari kata psiko yang mengarah kepada aspek psikologis pada diri individu (pikiran, perilaku dan perasaan). Sedangkan sosial mengacu pada hubungan eksternal yang terjadi pada individu dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.⁷³ Psikososial juga diartikan sebagai hubungan yang bersifat dinamis dan saling mempengaruhi antara aspek psikologi individu dan aspek sosial sekitarnya, di mana kondisi psikologis individu sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya, karena manusia pada kenyataanya makhluk sosial yang mana tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain.⁷⁴

Menurut Erik Erikson (seorang psikolog) psikososial adalah perkembangan dalam kehidupan manusia sejak lahir hingga mati yang erat kaitannya dengan pengaruh-pengaruh sosial yang seiring berjalannya waktu menjadi matang secara fisik dan psikologis, dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada perasaan, emosi dan kepribadian, serta perubahan dalam bagaimana individu tersebut berhubungan dengan orang lain.⁷⁵ Maka dari itu jika psikososial individu terhambat akan menyebabkan terjadi problem psikososial pada individu tersebut.

⁷² Aini, N. A. *Op Cit.*, Hal. 3

⁷³ Zainul Arifin, *Pengaruh Pemberian Hidroterapi (Rendam Kaki Air Hangat) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi*. (Malang: Media Nusa Creative, 2022). Hal. 31, 2022).

⁷⁴ Liana Devi and Dkk, *Psikososial Kebidanan* (Sumatera Barat: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2023).

⁷⁵ Reynald Dylan Immanuel, 'Dampak Psikososial Pada Individu Yang Mengalami Pelecehan Seksual Di Masa Kanak-Kanak', 4.2 (2016), 299–304.

Pengertian lain menjelaskan bahwa psikososial adalah setiap perubahan yang terjadi pada kehidupan individu, baik yang bersifat psikologis maupun sosial yang memiliki pengaruh timbal balik. Masalah kejiwaan dan sosial yang terjadi pada individu mempunyai pengaruh yang dapat menimbulkan gangguan jiwa pada individu tersebut. Pemulihan psikososial pada diri individu untuk dapat meraih kembali fungsi normalnya yang mempengaruhinya, sehingga individu tersebut dapat kembali produktif serta mampu menjalani hidup dengan bermakna setelah mengalami traumatik.⁷⁶

Macam-macam anak *broken home* jika dilihat dari penyebab terjadinya, antara lain sebagai berikut:

1. Penyebab fisik

Penyebab terjadinya *broken home* yang bersifat fisik, seperti perceraian, kematian dari orang tua yang menyebabkan anak tidak mendapatkan perhatian dari ayah atau ibu mereka.

2. Penyebab psikologis

Broken home disebabkan tidak saling menyayangi satu-sama lain, perbedaan pendapat yang menyebabkan pertengkaran, dan segala hal yang menjadi penyebab pertengkaran dalam keluarga tersebut.

3. Penyebab ekonomi

Keadaan perekonomian yang kurang bagus dapat menjadi penyebab terjadinya *broken home*, penghasilan yang diperoleh tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga yang menimbulkan dampak psikologi.

4. Penyebab ideologis

Perbedaan pandangan, sikap, perbedaan agama suami dan istri juga dapat menjadi dampak terjadinya *broken home* yang menyebabkan kesenjangan dan pada akhirnya menjadi tidak nyaman satu-sama lainnya.⁷⁷

⁷⁶ Moh Aqib Muzakki, Qurrotul Aeni, and Bertha Takarina, 'Gambaran Respons Psikososial Mahasiswa Progam Studi Ilmu Keperawatan Stikes Kendal Tingkat Akhir Dalam Penyusunan Skripsi', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4.2 (2019), 141–45.

⁷⁷ Nurtia Massa, Misran Rahman, and Yakob Napu, 'Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak', *Jambura Journal Community Empowerment*, 1.1 (2020), 1–10 <<https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>>.

Pengaruh terpenting dalam pertumbuhan seseorang memanglah keluarga di mana keluarga yang menjadi sumber utama seseorang dalam mempelajari sesuatu yang baru. Mayoritas penyebab utama terjadinya *broken home* itu berasal dari perceraian orang tua, perceraian secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan dampak psikologis bagi anak tersebut, Maka dari itu perceraian bagi anak adalah sesuatu yang menyakitkan dan tidak akan mudah untuk di terima, terlebih lagi jika berpisahanya orang tua terjadi dengan tidak baik. Anak anak merasa kehilangan karena anak terbiasa selalu bersama orang tuanya tiba-tiba anak harus kehilangan momen-momen kebersamaannya bersama orangtuanya. Ketika anak menghadapi perceraian orang tua dampak psikososial yang diterima oleh anak tersebut akan sangat besar maka tidak heran anak *broken home* cenderung akan menarik diri dari pergaulan sosial, dalam hidupnya merasa tidak tenang, dan pada akhirnya akan terjerumus pada perbuatan-perbuatan tercela. Selain berdampak pada psikisnya anak *broken home* secara fisik juga mengalami dampak seperti mudahnya emosi, dan melalaikan tanggung jawabnya gangguan kesehatan mental, kecemasan, stres, menurunnya konsentrasi dalam bidang akademik, mudahnya terpengaruh akan hal-hal buruk, menurunnya kualitas kehidupan, tekanan dalam psikologis karena perceraian tersebut akan menjadi beban tersendiri pada anak tersebut.⁷⁸

d. Dampak Psikososial Pada Anak *Broken Home*

Menurut Otto Soemarwoto dampak adalah pengaruh dari suatu kegiatan, di mana dalam sederhana dampak adalah suatu pengaruh atau akibat yang seseorang dapatkan dari keputusan yang telah di tentukan oleh seseorang.⁷⁹ Keluarga *broken home* sendiri juga memiliki dampak yang negative bagi keluarga tersebut, terlebih pada anak yang mengalami *broken home* juga tentunya berdampak pada anak, di mana anak seumurannya itu masih membutuhkan peran orang tua sebagai seorang pembimbing serta pemberi kasih sayang yang utuh. Maka dari itu jika orang tuanya berpisah tentu dampaknya cukup besar yang akan dirasakan oleh anak tersebut.

⁷⁸ Ardini, Utoyo, and Juniarti., 'Tumbuh Kembang Anak Broken Home', Jurnal Pelita PAUD, V. 4 (2019), 114-123.

⁷⁹ Andreas G. Ch. Tampi, 'Dampak Pelayanan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan Terhadap Masyarakat Di Kelurahan Tingkulu', Acta Diurna, V.1 (2016), 3.

Dampak psikologi pada anak *broken home* sendiri adalah anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan rumah tangga yang tidak stabil dapat mengalami beberapa masalah psikologis dan sosial. Hal ini nantinya dapat berpengaruh negatif pada perkembangan emosional, sosial, dan intelektual anak. Terdapat beberapa dampak psikososial pada anak *broken home* antara lain:

- a. Masalah Emosional, Anak-anak dari rumah tangga yang tidak stabil dapat mengalami masalah emosional seperti depresi, kecemasan, dan masalah kepribadian. Mereka juga dapat mengalami kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal yang positif.
- b. Kemampuan Sosial Terganggu, Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan rumah tangga yang tidak stabil dapat mengalami masalah sosial, seperti kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang positif dengan teman sebaya dan memiliki masalah tidak mudahnya percaya terhadap orang lain.
- c. Keterlambatan Perkembangan Intelektual, Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan rumah tangga yang tidak stabil dapat mengalami keterlambatan dalam perkembangan intelektual, seperti memiliki masalah dalam memahami konsep-konsep abstrak dan mengalami masalah dalam mengikuti tugas-tugas sekolah.⁸⁰

Wahid Rahman mengatakan bahwa anak yang mengalami *broken home* itu memiliki 2 dampak besar yang akan dialami oleh anak *broken home* pertama, yaitu *broken home* akan berdampak pada kondisi psikososial anak di mana anak akan begitu kehilangan salah satu dari figur orang tua, karena orang tuanya adalah sosok terpenting dalam hidup anak tersebut. Maka tidak heran anak *broken home* cenderung akan menarik diri dari pergaulan sosial, hidupnya merasa tidak tenang, dan pada akhirnya akan terjerumus pada perbuatan-perbuatan yang bersifat tercela. Selain berdampak pada psikisnya anak *broken home* secara fisik juga mengalami dampak seperti mudah emosi, menjadi pemalas serta dapat lalai dari tanggung jawabnya. Kedua, *broken home* dapat berdampak pada

⁸⁰ Amato, P.R., & Keith, B. "Parental divorce and the well-being of children: A meta-analysis". Psychological Bulletin. Vol. 110. No. 1. 1991. Hal. 26-46.

pendidikan anak, di mana permasalahan yang dihadapi oleh anak *broken home* memberikan beban tersendiri bagi anak tersebut yang pada akhirnya akan mempengaruhi pola pikir anak, sehingga menyebabkan anak tersebut sulit untuk dapat berkonsentrasi dalam belajar dan berakibat pada terbengkalainya tugas tersebut. Dengan itu jika dibiarkan begitu saja nantinya akan timbul masalah-masalah lain yang datang dan membuat anak tersebut tidak dapat menyelesaikan masalahnya.⁸¹

C. Urgensi Konseling Individu Bagi Anak *Broken Home*

Anak dengan latar belakang *broken home* tentunya memiliki banyak problem dalam hidupnya, permasalahan tersebut dapat memanifesting anak untuk melakukan perilaku yang negatif seperti mudah mengamuk, menjadi pendiam, tidak suka berbaur dengan orang lain dan masih banyak perilaku negatif pada anak ketika mengalami *broken home*. Diusia-usia ini anak masih membutuhkan perhatian serta kasih sayang dari orang tuanya, harus mengalami keadaan tidak bisa bertemu dengan orang tuanya, dikarenakan perceraian, orang tua yang sibuk bekerja atau orang tuanya meninggal dunia. Hal tersebut tentunya menjadi beban tersendiri bagi anak, dan tentunya akan memberikan dampak yang negatif pada perkembangan anak itu sendiri yang mana jika anak tidak segera di tangani permasalahannya akan semakin bermasalah dan anak akan kehilangan jati dirinya.⁸²

Konseling individu sangat penting bagi anak-anak yang tinggal di rumah yang rusak atau yang biasa disebut sebagai *broken home*. Konsep *broken home* mengacu pada rumah tangga yang tidak stabil, biasanya karena perceraian orang tua atau karena masalah-masalah serius lainnya. Anak-anak yang tinggal di rumah yang rusak sering merasa kesepian dan tidak memiliki dukungan yang cukup. Mereka juga mungkin merasa bersalah karena tidak bisa mempertahankan rumah tangga orang tua mereka. Anak-anak dari *broken home* juga sering mengalami masalah sosial dan emosional. Mereka sering memiliki masalah dengan teman-teman dan memiliki masalah untuk membangun hubungan yang positif. Konseling individu membantu mereka memahami bagaimana membangun

⁸¹ Rahman Wahid and others, '*Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar*', Jurnal Cakrawala Pendas, 8.4 (2022), 1626–33.

⁸² Panji Mas Said, '*Strategi Koping Remaja Berprestasi Dengan Keluarga Broken Home*', Naskah Publikasi Program Studi Psikologi, 2019.

hubungan yang sehat dan membantu mereka mengatasi masalah-masalah sosial dan emosional mereka. Konseling juga membantu anak-anak membangun kepercayaan diri dan mengatasi masalah-masalah masa remaja.

Anak-anak sering merasa tidak aman dan tidak memiliki keyakinan dalam diri mereka, yang mempengaruhi bagaimana mereka melihat diri mereka dan bagaimana mereka memandang dunia. Konseling membantu mereka membangun kepercayaan diri dan membantu mereka mengatasi masalah-masalah masa remaja mereka. Konseling individu dapat membantu anak-anak ini memahami perasaan mereka dan membantu mereka mengatasi masalah yang mereka hadapi. Konseling individu juga dapat membantu anakanak mengatasi perasaan mereka yang mungkin menjadi hambatan dalam hidup mereka. Anak-anak yang tinggal di rumah yang rusak sering mengalami perasaan kemarahan, depresi, dan stres. Konselor dapat membantu mereka memahami perasaan ini dan membantu mereka mengatasi mereka.

Sejatinya anak *broken home* membutuhkan perhatian dari lingkungan sekitarnya, agar tidak merasa sendiri ketika melewati masa-masa terseulit dalam hidup anak tersebut. Dengan didampingi dan diberi dorongan positif anak akan perlahan dapat bangkit dan dapat menyelesaikan permasalahannya, karena ia yakin ada orang yang selalu mendukungnya.⁸³ Upaya yang dapat dilakukan untuk memangani anak yang mengalami permasalahan *broken home* adalah konseling di mana melalui konseling anak dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya seperti perasaan, wawasan, persepsi, serta sikap yang ditunjukkan pada tingkah laku dalam keseharian anak tersebut. Selain itu dapat juga mengembangkan kemampuan verbal atau non verbal seperti melatih komunikasi anak tersebut dengan lingkungan sekitarnya, serta anak dapat mengapresiasi perasaannya melalui cerita kepada konselor apa yang sedang anak rasakan, sehingga anak tidak merasa

⁸³ Khulafa Pinta, *Apa Yang Dibutuhkan Anak Broken Home? Ini Yang Harus Dilakukan Orang Tua* <https://www.merdeka.com/trending/apa-yang-dibutuhkan-anak-broken-home-ini-yang-harus-dilakukan-orang-tua-kl.html> Diakses 09 juni 2023

sendiri dan pelan-pelan bisa menerima permasalahan dalam hidupnya dan menyelesaikannya dengan caranya sendiri.⁸⁴

Maka dari itu disinilah pentingnya peran konselor di mana konselor seyogyanya dapat membantu anak *broken home* untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anak tersebut karena perkembangan di usia anak ini juga menjadi penentu untuk anak dapat hidup dengan layak dan mendapatkan kasih sayang yang cukup agar anak dapat berkembang dengan baik sehingga anak *broken home* dapat menjalani hidup dengan baik tanpa adanya permasalahan yang memberatkan hidupnya. Maka dari itu menciptakan kualitas hubungan yang baik antara konselor dan konseli Melalui kemampuan konselor yang memiliki empati tinggi adalah salah satu hal terpenting dalam pelaksanaan konseling, dengan demikian diharapkan proses konseling dapat berjalan dengan baik dan dapat memecahkan permasalahan yang di hadapi oleh anak *broken home* dengan anak yang dapat menyelesaikan masalahnya dengan mandiri dibantu oleh konselor.

⁸⁴ Sabilla Hasanah and others, 'Broken Home Pada Remaja Dan Peran Konselor', *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2.2 (2017), 1-6 <<https://doi.org/10.29210/3003212000>>., 'Broken Home pada Remaja dan Peran Konselor', *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2.2, 2017, 1-6

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo

1) Sejarah LKSA

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo, pada tanggal 1 November 2002 oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Ponorogo kota yang dipimpin oleh Bapak Basuni dan dibawah pengelolaan MPKU Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Ponorogo kota yang dimotori oleh bapak Slamet Subur dkk, bermodalkan surat keputusan nomor 085/SK.PCM-Po/I.a/2002 Pengelolaan Panti Asuhan Nyai Ahmad Dahlan Muhammadiyah Ponorogo diamanatkan pengelolaannya kepada Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah Ponorogo kota yang saat itu diketuai oleh Sdr. Budi Cahyanto.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo adalah lembaga sosial yang menaungi anak dari latar belakang anak yatim, anak piatu, anak yatim piatu, anak dhu'afa dan anak-anak yang ditelantarkan oleh orang tuanya. anak-anak yang masuk ke LKSA dari berbagai latarbelakang, biasanya atas rekomendasi dari masyarakat, guru dari sekolah yang mengetahui anak tersebut memang berprestasi tetapi tidak memiliki biaya untuk melanjutkan sekolah, dinas sosial yang melakukan sensus dan mendapati anak memang butuh diasuh dan biayai untuk bisa melanjutkan pendidikannya. Tidak hanya anak masuk ke panti melainkan ada bantuan dari rumah di mana anak dibantu LKSA dari rumah, jadi anak tidak hidup di panti melainkan hidup dirumah dan di \beri bantuan berupa uang dan sembako sebulan sekali yang berjumlah hampir setengah dari anak yang berada di panti dan kebanyakan anak-anak kecil yang yatim piatu, dhu'afa dan ditelantarkan.

Seiring dengan mulai berkembangnya Panti Asuhan Nyai Ahmad Dahlan Muhammadiyah Ponorogo dari tahun-ketahun dan melalui proses yang sangat Panjang maka memudahkan memudahkan proses pembinaan dan pengelolaan, Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah di Ponorogo kota yang saat itu diketuai oleh Sdr. Suyoto melalui SK no. 1.5/19/1428 tanggal **01 Februari 2007** memutuskan bahwa Asrama Putri yang terdapat di Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo yang berada di Jalan Imam Bonjol No. 44 Ponorogo

dinyatakan berdiri sendiri sebagai Panti Asuhan dengan nama Panti Asuhan Muhammadiyah Putri “Nyai Ahmad Dahlan” Ponorogo dimana sebagai kepala panti yang pertama yaitu Sdr. Budi Cahyanto. Selanjutnya kepengurusan yang baru Panti Asuhan Muhammadiyah Putri “Nyai Ahmad Dahlan” Ponorogo Sebagai pengelola mendaftarkan ke Pemerintah kabupaten Ponorogo melalui dinas sosial dan mendapat ijin operasional tahun 2008.

Tantangan yang harus dihadapi oleh Panti Asuhan Muhammadiyah Putri “Nyai Ahmad Dahlan” Ponorogo adalah pengembangan untuk tidak lagi berfungsi sebagai pelayanan bantuan sosial saja tetapi harus mampu menjadi teladan yang memberikan perlindungan serta bantuan pelayanan pengasuhan dan pendidikan baik Formal Maupun Non Formal bagi anak asuhnya. Guna untuk meraih masa depan yang lebih baik. Untuk mencapai tujuan Layanan Sosial dan pendidikan serta kepengasuhan yang lebih baik tersebut, diperlukan penataan yang menyeluruh di bidang pendanaan, SDM, Sarana Prasarana sehingga nantinya melaksanakan program layanan sosial dan Pendidikan serta kepengasuhan di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri “Nyai Ahmad Dahlan” Ponorogo dapat berjalan dengan baik yang sesuai Standart Pemerintah.⁸⁵

2) VISI dan MISI LKSA

1. VISI : Menjadikan Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Nyai Ahmad Dahlan sebagai Alternatif kepengasuhan yang baik dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari
2. MISI :
 - a. Menyelenggarakan kepengasuhan yang berorientasi pada akhlaq yang mulia
 - b. Mengembangkan kepengasuhan dengan pola pikir yang kritis untuk peka terhadap permasalahan-permasalahan yang timbul dalam kesejahteraan sosial
 - c. Melakukan program kepengasuhan dengan kegiatan pendidikan, ketrampilan dan wirausaha bagi anak asuh.
 - d. Melaksanakan program kepengasuhan sesuai dengan Standart Nasional Pengasuhan Anak.

⁸⁵ Wawancara kepada Pak Timur Aji, selaku ketua LKSA Ponorogo. Pada tanggal 2 Juli 2023

3) TUJUAN LKSA

- a. Membentuk anak asuh yang taat menjalankan ajaran syari'at Islam.
- b. Mengasuh serta mengupayakan kesejahteraan anak dengan maksimal.
- c. Membentuk karakter anak yang memiliki pola pikir luas, integritas dan berdaya saing.
- d. Menjadikan anak yang bermanfaat dalam hidup bermasyarakat.

4) SUMBER DANA LKSA

Sumber dana untuk operasional panti untuk sementara ini berasal dari :

- a. Pemerintah (APBD)
- b. Swasta
- c. Donatur tetap dari warga dan simpatisan Muhammadiyah, kotak amal
- d. Bantuan sehari-hari, (Donatur Eksidental) yang dimanfaatkan untuk memenuhi semua kebutuhan Anak asuh seperti makan, biaya pendidikan, uang saku, perbaikan sepeda, pemeliharaan asrama dan lain – lain. Yang tertuang dalam RAB.⁸⁶

⁸⁶ Wawancara kepada Pak Timur Aji, selaku ketua LKSA Ponorogo. Pada tanggal 2 Juli 2023

B. Identifikasi Masalah Psikososial Pada Anak *Broken Home* Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo

Konseling individu pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan rutin dilakukan setiap bulannya pada setiap anak, proses pertumbuhan pada anak *broken home* tentunya akan berbeda dengan anak pada umumnya, di mana anak tersebut tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya yang memiliki potensi akan timbul pengaruh negatif pada anak tersebut, dalam beberapa kasus membuktikan bahwa kondisi keluarga yang mengalami *broken home* cenderung memberikan pengaruh negatif pada psikologis anak itu sendiri, terbukti sebagian anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo mengalami kesulitan untuk fokus dalam belajar di mana akan memberikan dampak pada penurunan prestasi pada anak akibat keluarganya mengalami *broken home*. Dengan dilakukannya konseling individu pada anak *broken home* diharapkan dapat menjadi solusi dari setiap permasalahan pada anak tersebut, serta dapat menggali potensi-potensi yang ada pada anak, sehingga nantinya anak akan memiliki pengalaman dan cita-cita untuk meneruskan hidup di masa depan.

Terjadinya problem psikososial pada individu disebabkan oleh 2 aspek yaitu aspek psikologis dan aspek sosial yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan pada diri seseorang. Problem psikososial pada anak *broken home* dapat dilihat dari dampak psikososial yang terjadi pada anak *broken home* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti menentukan indikator problem psikososial diambil dari dampak psikososial yang terjadi pada anak *broken home*. Dengan demikian identifikasi dampak psikososial pada anak *broken home* melalui masalah emosional, masalah sosial, dan masalah perkembangan intelektual yang terjadi pada anak tersebut. Berikut adalah identifikasi yang akan peneliti lakukan untuk mengetahui problem psikososial yang terjadi pada anak *broken home* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo sebelum dilakukan proses konseling individu untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada anak *broken home*.

a. Masalah Emosional

Permasalahan emosional erat kaitannya dengan permasalahan *broken home*, sama hanya yang disampaikan oleh Bu Indah, selaku pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo sebagai berikut :

“Jadi memang setelah anak mengalami broken home anak itu yang tadinya masuk ke LKSA dengan ceria setelah mengalami itu anak-anak menjadi murung, tidak bersemangat dalam melakukan sesuatu dan menjadi pendiam mbak, ada juga anak yang dia itu pembawaannya ceria sekali dan memang mudah bergaul sama teman-temannya setelah mengalami broken home dia jadi tidak seceria dulu mbak. Dan beberapa anak tidak dapat mengontrol emosinya karena dia masih memberatkan yang ada dirumahnya jadi dia sering menangis karena masih kepikiran keluarganya yang dirumah mbak.”⁸⁷

Permasalahan emosional menjadi salah satu dampak yang dirasakan oleh anak yang mengalami *broken home*, karena berdasarkan hasil wawancara terhadap pengasuh di LKSA Ponorogo anak *broken home* sering menyendiri, menjadi pendiam, kecemasan akan masa depan, rasa kesepian dan sulit untuk terbuka dengan orang lain. Dengan demikian problem psikososial pada anak *broken home* sering mengarah pada masalah emosional pada anak, karena secara tidak langsung anak akan lebih sensitif dari kebanyakan anak lain yang dipengaruhi dari permasalahan *broken home* itu sendiri.

b. Masalah sosial

Hubungan sosial sebagian besar anak *broken home* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo terganggu karena permasalahan yang dialami oleh anak tersebut, seperti yang dituturkan oleh Bu Liza selaku pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo sebagai berikut :

⁸⁷ Wawancara kepada Bu Indah, selaku pengasuh di LKSA Ponorogo. Pada tanggal 4 Juli 2023

“Hubungan anak broken home yang ada di LKSA itu memang ada anak-anak broken home yang dia hanya cocok dengan beberapa orang saja, tapi juga ada yang merasa memiliki banyak teman jadi hubungan dengan temannya baik. Ada juga mbak ketika dia di LKSA itu pendiam sekali dia gak mau berbaur dengan temannya sama sekali. Kalo di sekolahannya sosialisasinya seperti biasa, kalo untuk hubungannya sama keluarganya ini renggang karena memang ada beberapa anak yang memang sebelum masuk ke LKSA sudah merasakan kalo antara ayah dan ibunya itu sering bertengkar dan tidak seperti keluarga pada umumnya yang anak-anak itu tau, jadi memang permasalahannya itu datang dari keluarganya yang membuat anak itu tidak mendapatkan kasih sayang sehingga dia bisa masuk ke LKSA ini.”

Ketika anak mengalami *broken home*, sering kali anak merasa kesulitan dalam bersosialisasi dalam membentuk dan mempertahankan hubungan dengan orang lain, karena perubahan besar terjadi pada anak *broken home* tidak adanya keharmonisan dalam keluarganya sehingga anak tidak tahu cara untuk dapat membentuk serta menjalin hubungan terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya, beberapa juga terdapat anak yang dikucilkan oleh orang lain karena situasi keluarga yang berbeda dari kebanyakan orang. Dengan demikian membantu anak untuk merasa diterima dan memberikan dukungan sosial kepada anak adalah cara para konselor dan pengasuh dalam membantu anak untuk menyelesaikan permasalahan sosialnya.

c. Masalah perkembangan intelektual

Perkembangan intelektual anak *broken home* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo Menurut penuturan pengasuhnya akibat adanya permasalahan *broken home* sebagian besar mempengaruhi perkembangan intelektual pada anak *broken home* di LKSA sebagai berikut :

“Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo, broken home memberi dampak pada perkembangan intelektual pada anak, kalau di sekolah itu nilainya naik turun kok gak turun terus cuman ya kadang naik tapi ya gak naik banget, belajarnya pun dia juga

kurang bersemangat mbak kalo dibandingkan dengan temannya ya sering kayak melamun gitu lo jadi gak bisa fokus, gak tau apa yang difikirkan itu gak tau dan seringnya yang difikirin itu yang ada dirumahnya mbak, jadi kami sering memberi nasehat tidak usah banyak difikirin yang penting di sini fokus belajar saja biar bisa membanggakan yang ada dirumah.”⁸⁸

Penuturan Pak Tanto selaku konselor mengenai perkembangan intelektual yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo pada anak *broken home*, sebagai berikut :

“Sebenarnya sama saja kalo pendidikan di sini, karena begini ketika mereka di asrama terus ketemu teman temannya dan banyak kegiatan, mereka sebenarnya ndak lupa tapi ki pemikirannya dialihkan ke kegiatan sama bergaul dengan teman-temannya, tapi lek pas sendiri trus merenung la itu nanti akan mempengaruhi. Cuman selama ini masih berjalan normal dan wajar itu yang broken, kalo mengganggu itu ketika mereka istilahnya itu sendiri jadi harus ada pendampingnya dari teman-temannya karena memang pernah anak itu menyendiri seperti gelisah gitu mbak.”⁸⁹

Berdasarkan pernyataan dari pengasuh dan konselor yang ada di Lembaga kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo, diketahui bahwa secara umum problem psikososial pada anak *broken home* di LKSA Nyai Ahmad Dahlan yaitu masalah emosional ketika anak tidak dapat mengontrol emosi ketika mengalami permasalahan, masalah sosial yang dialami anak seperti sulit membangun hubungan dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya, serta masalah perkembangan intelektual ketika anak mengalami *broken home* perkembangan intelektualnya menurun di mana anak sulit untuk bisa fokus dalam proses belajarnya ataupun dalam hal lainnya sehingga dapat menurunkan minat anak untuk belajar karena permasalahan yang dialami anak tersebut, problem psikososial pada anak *broken home* yang terjadi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan ponorogo cukup mempengaruhi kondisi anak. Maka dari itu para pengasuh dan konselor di LKSA berupaya keras untuk memberikan

⁸⁸ Wawancara kepada Bu Indah, selaku pengasuh di LKSA Ponorogo. Pada tanggal 4 Juli 2023

⁸⁹ Wawancara kepada Pak Tanto, selaku konselor di LKSA Ponorogo. Pada tanggal 3 Juli 2023

pengasuhan yang terbaik serta membantu anak untuk menyelesaikan masalahnya, salah satunya melalui konseling individu yang mana sejauh ini dapat memberikan pengaruh positif pada anak dan dapat membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahannya.

C. Kondisi Psikososial Anak *Broken Home* Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo Melalui Konseling Individu

Kondisi Psikososial anak *broken home* di LKSA Ponorogo tidak sama setiap anaknya karena, kembali lagi pada kondisi anak itu sendiri ketika mengalami permasalahan. Pengasuhnya sudah melakukan berbagai macam cara untuk dapat membuat anak-anak yang mengalami permasalahan bisa lebih terbuka untuk dapat menceritakan permasalahannya, agar pengasuh dapat membantu anak untuk dapat menyelesaikan permasalahannya. Berbagai macam permasalahan yang dialami anak *broken home* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo yang disampaikan oleh anak *broken home* sendiri sebagai berikut :

1. Anak *Broken Home* WS

WS adalah salah satu anak *broken home* yang tinggal di LKSA Ponorogo sejak tahun 2012, awal mula WS tinggal di LKSA itu dari kedua orang tuanya yang sudah berpisah dan meninggalkan WS, sehingga WS hanya hidup bersama neneknya saja.

“Saya dari kecil sudah hidup bersama nenek saya dan tidak pernah jauh dari nenek, tiba-tiba saya harus meninggalkan nenek saya dan tinggal di panti ini awal-awal saya ya tidak betah mbak karena saya sering keinget nenek saya dirumah dan di sini saya sering nangis karena tidak krasan. Orang tua saya berpisah karena sering ada konflik keduanya yang membuat orang tua saya berpisah dan meninggal saya, banyak teman mbak disini saya tapi ya saya ngerasa belum betah karena masih kepengen pulang terus, saya juga kadang disekolah tidak bisa fokus belajar karena memikirkan masalah saya. Saya dulu sempat ngedown mbak karena dari kecil saya di tinggalkan bapak-ibu saya, kadang saya melihat anak lain yang di jenguk sama orang tuanya saya kadang sedih mbak, kok saya seperti ini ibu saya seperti tidak menganggap saya sebagai anak malah saya di tinggalkan. Saya mendapat kabar dan ketemu ibu saya saja kelas dua Aliyah mbak. Sering nangis

mbak sedih saya kalo mikirin saya kok hidupnya seperti ini gitu mbak. Untuk hubungan sama keluarga karena saya dari kecil hidup sama nenek saya ya pasti nenek saya yang ada untuk saya dan memberikan semangat untuk saya mbak.”⁹⁰

2. Anak *Broken Home* RD

Awal mula RD masuk ke LKSA Ponorogo itu karena perpisahan orang tuanya dan kedua orang tuanya merebutkan hak asuh dari RD sendiri, pada akhirnya RD oleh ayahnya di masukkan ke LKSA Ponorogo.

*“Saya di panti ini saya diantarkan oleh ayah saya untuk tinggal di sini mbak, perpisahan ayah dan ibu saya akhirnya saya di bawa ke sini oleh ayah agar saya bisa tumbuh dengan baik. Ayah dan ibu saya memperebutkan saya untuk ikut antara ayah atau ibu saya mbak saya sendiri bingung harus ikut bersama siapa, setelah lama saya tinggal di sini saya memilih untuk di sini saja karena saya merasa lebih nyaman jika di sini, ketika liburan saja saya jarang sekali pulang mbak saya lebih memilih untuk tinggal di sini saya pulang ketika libur lebaran saja dan dijemput sama ayah saya. Disekolah saya semangat mbak tetapi kadang ada masa ketika saya malas untuk belajar, kadang saya suka tidur mbak kalo di panti itu kadang juga kurang semangat gitu mbak, ketika saya ada masalah sering ceritanya saya sama pengasuh mbak jarang sekali kalo ada masalah saya cerita ke teman saya, kadang saya kurang percaya kalo ke teman saya mbak takutnya kalo saya cerita, nanti cerita saya malah di bocorin ke teman-teman yang lain.”*⁹¹

3. Anak *Broken Home* AS

AS adalah salah satu anak *broken home* yang tinggal di LKSA Ponorogo sejak tahun 2021, awal mula AS berada di LKSA Ponorogo itu berawal dari perpisahan kedua orang tuanya. AS tinggal bersama bapak dan kedua adiknya yang masih kecil, karena bapak dan ibunya sibuk bekerja membuat AS dan kedua adiknya terlantar sehingga AS dirujuk untuk masuk ke LKSA Ponorogo.

⁹⁰ Wawancara kepada WS, selaku anak korban *broken home*. Pada tanggal 10 Juli 2023

⁹¹ Wawancara kepada RD, selaku anak korban *broken home*. Pada tanggal 10 Juli 2023

“Saya masuk di panti dari orang tua saya yang berpisah rumah kemudian ibu saya bercerita bahwa hubungan antara ayah dan ibu selesai. Dengan berat hati, sebisa mungkin saya menerima keputusan tersebut, walaupun saya belum bisa menerimanya tapi saya berusaha menerima keputusan ayah dan ibu, mungkin itu yang terbaik untuk mereka. Saya hidup di panti nyaman mbak, awalnya saya belum betah mbak disini karena masih belum kena sama orang-orang yang ada di panti ini, tapi pengasuh disini sangat terbuka mbak dan merangkul saya untuk bisa beradaptasi dengan baik. Ketika saya mengalami permasalahan saya bercerita sama teman satu kamar saya mbak, karena saya merasa nyaman sama dia untuk bisa menceritakan masalah saya, karena saya itu tidak mudah terbuka sama orang yang baru saya kenal mbak. juga saya mikirnya kalo saya pendam masalah ini sendiri nanti jadi beban buat saya, kalo saya pendam yang ada malah menambah beban saya sendiri dan membuat saya sakit mbak. Saya itu kalo ada masalah sering murung mbak, gak tau kenapa setelah ayah sama ibu saya berpisah saya suka murung dan tiba-tiba sedih mbak enggak tau penyebabnya, kadang juga saya suka memikirkan kejadian-kejadian yang belum tentu saya alami yang membuat saya kadang suka melamun. Ketika saya ada masalah kadang masalah itu mempengaruhi sekolah saya mbak, saya ngerasa tidak bisa fokus belajar disekolah karena saya malah mikir masalah yang saya alami mbak, jadi terkadang nilai-nilai saya di sekolah agak turun karena saya kurang fokus belajarnya mbak. Untuk hubungan saya sama keluarga baik mbak tapi setelah perpisahan ayah dan ibu saya saya seringnya sama ibu saya, jarang mbak ayah saya mengunjungi saya di panti ibu saya yang sering mengunjungi saya di panti.”⁹²

4. Anak *Broken Home* K

K adalah salah satu anak *broken home* yang tinggal di LKSA Ponorogo sejak tahun 2023, awal mula K masuk LKSA itu karena perpisahan orang tuanya dan K dilecehkan kakak iparnya yang membuat K trauma dengan keluarganya yang berada dirumah.

⁹² Wawancara kepada AS, selaku anak korban *broken home*. Pada tanggal 11 Juli 2023

“Saya masuk di panti ini, karena perpisahan kedua orang tua saya mbak, ketika itu saya tidak tahu apa-apa mengenai perpisahan orang tua saya, karena ibu saya memutuskan untuk menikah lagi dan hidup bersama suaminya dan saya terpaksa ikut kakak saya mbak, ketika saya tinggal bersama kakak saya, kakak saya itu menikah dengan seorang laki-laki awalnya suami kakak saya itu baik sama saya lama-kelamaan suami kakak saya itu memperlakukan saya tidak baik, suami kakak saya itu melakukan pelecehan seksual kepada saya mbak yang membuat saya itu trauma dan saya tidak betah dirumah sehingga saya bersedia masuk ke panti ini mbak. Saya merasa lebih nyaman hidup di sini dari pada dirumah, saya merasa ada yang mendampingi ketika di sini, ketika masalah terjadi pada saya cukup membuat saya tidak fokus dalam belajar, saya sering murung dan sering melamun memikirkan masalah-masalah itu. Saya juga kalo dirumah sering enggak betah mbak karena takut sama kejadian dulu terulang lagi.”⁹³

Kondisi anak *broken home* di LKSA Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo sebelum dan sesudah dilakukannya proses konseling.

Tabel 1. Kondisi Anak Broken Home Di LKSA Ponorogo

No	Nama	Kondisi Anak Sebelum Konseling Individu	Kondisi Anak Setelah Konseling Individu
1.	WS	Masalah emosi yang dialami WS ketika berada di panti mudah menangis, murung dan ingin pulang ke rumah untuk selalu tinggal dengan nenek yang ada dirumah, sering mengasingkan diri dari teman sekitarnya. Hubungan WS dengan lingkungan sekitar di awal anak merasa malu dan canggung bertemu	Pemberian konseling kepada WS dapat dikatakan berhasil karena setelah di konseling emosi WS mulai membaik, WS tidak murung, dan tidak mudah menangis. WS dapat menunjukkan perubahan yang baik setelah dilakukannya konseling dengan pemberian teknik nasehat, di mana konselor berperan untuk memberikan

⁹³ Wawancara kepada K, selaku anak korban *broken home*. Pada tanggal 11 Juli 2023

		<p>dengan orang lain, seiring berjalannya waktu WS dapat beradaptasi dengan baik dengan teman yang ada di panti.</p> <p>Perkembangan intelektual WS merasa susah untuk fokus belajar dan justru memikirkan permasalahan yang dialaminya, yang mengakibatkan nilai WS tidak stabil.</p>	<p>nasehat-nasehat yang membangun kepada WS untuk dapat bangkit dari permasalahan yang dihadapinya, sehingga WS dapat dengan sendirinya menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Hubungan dengan lingkungan sekitarnya WS cukup mudah dan supel untuk berbaur dengan teman-temannya, karena pengasuh di LKSA menerapkan prinsip untuk beaur dengan semua orang tanpa harus pilih-pilih sehingga akan lebih mudah pendekatan dari satu anak ke anak yang lain.</p> <p>Perkembangan intelektual, WS termasuk anak yang berprestasi di bidang akademik yang membuat WS lebih bersemangat untuk memperbaiki nilai akademiknya.</p>
2.	RD	<p>Masalah emosi yang dialami RD sulit untuk menahan emosinya, ketika sedang marah RD akan meluap-luap yang mengakibatkan banyak orang yang mersa kesal pada RD yang sulit mengontrol emosinya, hubungan dengan lingkungan sekitarnya RD cukup tertutup dan sulit untuk terbuka dengan orang lain yang tidak benar-benar RD kenal, sehingga membuat hubungan dengan lingkungan sekitarnya tidak baik. Perkembangan intelektual RD</p>	<p>Konseling yang dilakukan pada RD dapat dikatakan berhasil, ketika proses konseling RD tertutup dan sulit untuk mengungkapkan perasaannya, konselor di LKSA Ponorogo menggunakan teknik empati untuk membatu RD dapat mengungkapkan perasaannya karena teknik empati ini dapat turut merasakan emosi yang dirasakan oleh anak tersebut, sehingga dengan konselor bisa mengerti perasaan anak akan mempermudah konselor untuk melakukan pendekatan kepada RD. keberhasilan konseling yang</p>

		<p>di sekolah cenderung malas untuk belajar yang membuat nilai akademis RD tidak stabil karena tidak adanya motivasi untuk belajar.</p>	<p>dilakukan pada RD ditunjukkan pada perubahan yang terjadi pada RD di mana emosi yang sulit dikendalikan, kini RD dapat mengendalikan emosinya dengan baik, serta hubungan dengan lingkungan sekitarnya dapat beradaptasi dengan baik oleh konselor RD diajarkan untuk dapat membangun hubungan yang baik dengan teman, serta perkembangan intelektual RD mengalami sedikit perkembangan, di mana RD tidak malas-malasan lagi dan lebih giat dalam belajar.</p>
3.	AS	<p>Masalah Emosi yang dialami AS, seringkali merasa murung, mudah menangis dan sulit untuk dapat terbuka dengan orang lain, yang mana AS ketika mengalami permasalahan lebih menutup diri dan menyendiri yang menyebabkan AS tidak memiliki banyak teman di panti karena kurangnya rasa percaya AS pada orang lain yang tidak benar-benar AS kenal dekat. Perkembangan intelektual AS di sekolah mengalami penurunan karena masalah yang AS alami, sama dengan teman-teman <i>broken home</i> lainnya AS juga kesulitan untuk focus dalam belajar yang mengakibatkan nilai AS seringkali naik turun.</p>	<p>Setelah AS rutin melakukan konseling individu dengan konselor di LKSA Ponorogo, AS merasa banyak orang yang peduli terhadap AS dan AS mulai terbuka dengan teman-temannya di panti. Dalam kasus ini konselor melakukan pendampingan secara berkala kepada AS karena yang di butuhkan AS disini adalah teman untuk selalu ada di sisi AS agar AS tidak merasa kesepian dan sendirian. Dengan diberikannya pendampingan AS menemukan orang yang dapat menjadi tempat untuk berkeluh kesah dan mencurahkan segala isi hatinya yang dari dulu AS tidak dapatkan dari orang tuanya, karena perceraian yang terjadi pada oran tua AS, sedikit perkembangan pada AS dalam perkembangan intelektualnya yang</p>

			tadinya malas belajar dan tidak fokus dalam belajar karena diberikan pendampingan yang berkala, AS menjadi lebih rajin belajar karena di damping dengan baik oleh pendampingnya.
4.	K	Permasalahan emosi K mudah terpancing ketika orang-orang sekitarnya menyinggung tentang keluarga dirumahnya, karena K memiliki trauma yang mendalam terhadap kakak iparnya yang berbuat perilaku seksual kepada K yang mengakibatkan K trauma dan lebih memilih tinggal di panti, hubungan K terhadap lingkungan sekitarnya K mudah untuk beradaptasi dengan yang lainnya karena K merasa anak dan terjaga ketika berada di panti dan tidak dihantui oleh kakak iparnya yang berbuat jahat kepadanya. Perkembangan intelektual K di sekolah cukup terganggu karena masalah yang ada dirumahnya yang membuat K selalu terbayang-bayang akan perbuatan kakak iparnya kepadanya sehingga membuat K sulit berkonsentrasi dalam belajar di sekolahnya.	Setelah K tinggal dan mendapatkan konseling rutin di LKSA Ponorogo K sedikit mulai terbuka dan menerima trauma yang ada pada dirinya karena konselor memberikan nasehatnya kepada K bahwa setiap trauma yang terjadi pada seseorang adalah sebuah perjalanan dari pendewasaan diri. Karena setiap orang tentunya memiliki pengalaman dan rasa traumanya tersendiri akan hal-hal yang tidak selalu sejalan dengan apa yang direncanakan, maka dengan menyadari bahwa trauma adalah suatu proses seseorang untuk menjadi dewasa K tidak lagi memikirkan trauma yang telah terjadi pada hidupnya. Hubungan K dengan lingkungan sekitarnya semakin membaik karena K tipe anak yang mudah beradaptasi di tempat baru yang membuat K mudah bergaul dengan orang lain. Perkembangan intelektual pada K sedikit ada kemajuan yang membuat nilai K naik dari sebelumnya karena adanya raas semangat dalam diri K untuk belajar dan terus melakukan hal-hal yang baik dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan pengasuh, anak yang mengalami *broken home* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo dapat disimpulkan bahwa dengan dilakukannya konseling individu di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo dapat menjadi solusi dalam menyelesaikan permasalahannya. Pertama, masalah emosi dan perkembangan intelektual anak masih menjadi dampak utama *broken home* di LKSA Ponorogo, dalam proses konseling individu anak akan mendapatkan pendampingan khusus dari pengasuh dan konselor yang ada di LKSA untuk dibantu permasalahannya dan didampingi agar anak tidak merasa sendirian. Kedua, pemberian nasihat menjadi tujuan utama dilakukannya konseling ini, karena terkadang anak tidak menyadari akan permasalahan yang sebenarnya anak alami seperti apa, maka dari itu pemberian nasehat masih menjadi hal yang wajib dilakukan ketika melakukan konseling. Agar anak dapat mengetahui masalah yang dihadapinya dan dapat menyelesaikan masalah tersebut secara mandiri dibawah pengawasan pengasuh dan konselor di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo.

D. Tahapan Konseling Individu Pada Anak *Broken Home* Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo

Konseling individu adalah proses pemberian bantuan terhadap individu yang memerlukan bantuan dalam menyelesaikan permasalahannya, sama halnya dengan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo juga menggunakan konseling untuk dapat membantu anak asuhnya ketika mengalami permasalahan. Masalah yang terjadi di LKSA sendiri bermacam-macam, misalnya permasalahan pada anak *broken home* seperti anak sulit untuk dikondisikan karena memang semuanya sendiri, ketika anak mengalami masalah menjadi pendiam, murung, serta tidak ceria.

Anak *broken home* di LKSA Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo ketika mengalami permasalahan cenderung menjadi murung dan tidak bersemangat dalam menjalankan aktifitasnya, sehingga para pengasuh dan konselor di LKSA harus memahami betul

karakter setiap anaknya, karena ketika anak sudah merasa nyaman dengan pengasuhnya anak akan lebih mudah terbuka dengan pengasuhnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di LKSA merupakan bagian dari konseling individu, karena dengan dilakukannya kegiatan tersebut dapat membantu mengalihkan anak untuk tidak memikirkan masalahnya yang menyebabkan anak menjadi murung dan sedih.

Konseling individu dilakukan pada anak yatim piatu, dhua'fa dan anak *broken home* yang mengalami permasalahan dengan menggunakan metode pesantren di mana terdapat pelajaran tambahan setelah anak sekolah di pagi hari yang berbasis agama, diharapkan dengan adanya pendidikan tersebut dapat mengarahkan anak untuk memiliki bekal agama yang cukup dan ketika anak mengalami permasalahan dapat diselesaikan dengan cara-cara yang baik sesuai dengan aturan agama yang telah ditetapkan.

Proses pelaksanaan konseling individu di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahamad Dahlan meliputi beberapa tahapan seperti, tahap awal dimana pada tahap ini konselor membangun hubungan yang baik dengan kliennya agar proses konselingnya dapat berjalan dengan baik, tahap pertengahan dimana tahap ini konselor mulai fokus pada permasalahan dan penanganan permasalahan yang terjadi pada klien, yang terakhir yaitu tahap akhir konseling dimana tahap ini menjadi hasil akhir dari proses konseling yang mana terjadinya perubahan pada diri klien dalam permasalahan yang terjadi.

1. Tahap Awal

Pada tahapan ini konselor melakukan pendekatan awal kepada anak, agar anak dapat merasa nyaman dalam proses konseling. Maka dari itu dibutuhkan keterampilan yang baik dari konselor untuk dapat membuat anak dapat nyaman dan dapat menceritakan permasalahannya tanpa adanya paksaan. Pada tahap ini Pak Tanto selaku konselor di LKSA melakukan pendekatan sebagai berikut ini :

“Sebagai langkah pertama ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu membangun hubungan yang baik dengan anak, tentu saja diawal anak tidak langsung bisa menceritakan permasalahannya, sebelum itu saya harus tahu dulu permasalahan seperti apa yang terjadi sama anak itu mbak, jadi saya bisa memposisikan diri sa dengan baik agar saya tidak menyinggung anak

tersebut, karena ketika anak ada masalah dan kita terlalu memaksa anak untuk menceritakan masalahnya nanti anak malah tidak mau bercerita dengan leluasa dengan saya, makanya diawal saya haru membuat suasananya tidak tegang, biasanya saya ajak ngobrol dulu hal lain agar lama-lama anak bisa enjoy, bisa berfikir positif dan merasa ada yang bisa dipercaya. Sehingga memudahkan kita untuk bisa memahami permasalahan yang sedang dihadapi anak tersebut. Lalu untuk pengidentifikasian masalah biasanya kilakukakan sari pengkajian assetment, pengkajian ini pada dasarnya suatu proses yang dinamis dan cair, yang mana proses ini diawali dengan pernyataan masalah apa yang sedang dihadapi oleh anak tersebut mbak, jadi kita menggali masalah ke anak dengan menanyakan terkait permasalahan tersebut dengan bahasa yang mudah dimengerti.”⁹⁴

2. Tahap Pertengahan (kerja)

Pada tahap ini, perencanaan pemecahan masalah di mana rencana seperti apa yang akan dilakukan untuk dapat menyelesaikan permasalahan sesuai dengan kebutuhan dari masalah yang dihadapi oleh anak tersebut, serta melakukan pemecahan masalah di LKSA sendiri konselor diharapkan untuk masuk lebih dalam pada permasalahan anak untuk dapat memahami permasalahannya dengan cara pemberian motivasi pada anak mengenai hal-hal yang baik yang menyangkut permasalahannya, dalam hal ini anak-anak yang mengalami *broken home* di beri motivasi mengenai permasalahan tentang kedua orang tuanya dalam rumah tangga.

“Tahap ini itu konselor di sini berusaha lebih memahami anak dengan masuk lebih dalam pada kehidupan anak, dengan memberi motivasi pada anak akan hal-hal yang baik tentang permasahan yang dihadapinya mbak, selain itu anak didorong untuk dapat mengembangkan pola pikirnya dalam menyelesaikan permasalahannya mbak, sehingga anak nantinya akan mandiri dalam menghadapi masalah yang datang di hidup anak tersebut.”⁹⁵

⁹⁴ Wawancara kepada Pak Tanto, selaku konselor di LKSA Ponorogo. Pada tanggal 3 Juli 2023

⁹⁵ Wawancara kepada Pak Tanto, selaku konselor di LKSA Ponorogo. Pada tanggal 3 Juli 2023

3. Tahap Akhir Konseling

Pada tahap ini, hasil akhir dari proses konseling yang dilakukan di mana pemecahan masalah dari hasil konseling menjadi tolak ukur keberhasilan dalam proses konseling di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo.

“ Pada tahap ini akhir dari penanganan bisa dilakukan sepihak mbak, karena tidak terjalin dengan baik relasi antara Konselor dan anak yang mengalami masalah, tetapi mayoritas di sini seluruh proses konseling berjalan dengan lancar dan berhasil karena ya penerapan program memberi dampingan kepada anak menjadi proses penyelesaian dengan baik, karena kembali lagi pada permasalahan yang terjadi pada anak dan disesuaikan program seperti apa yang dapat diterapkan untuk dapat membantu menyelesaikan permasalahan anak tersebut. ”⁹⁶

Dari hasil wawancara yang didapatkan tahapan-tahapan dalam proses konseling individu pada anak *broken home* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo yaitu pada tahap awal konselor sebisa mungkin dapat membangun hubungan baik dengan anak, agar anak merasa nyaman, enak, dapat berfikir positif dan merasa ada yang percaya, sehingga nantinya akan mempermudah konselor untuk memahami permasalahan yang terjadi pada anak. Tahap pertengahan atau tahap kerja di sini konselor merencanakan pemecahan masalah dan melaksanakan pemecahan tersebut dengan menggunakan program yang telah dibuat oleh LKSA untuk menangani permasalahan di setiap anak karena setiap anak itu memiliki permasalahan yang berbeda-beda. Tahap terakhir yaitu hasil akhir dari proses konseling yang dilihat dari terjadi perubahan pada anak yang di konseling tersebut, apakah program yang diterapkan oleh LKSA dapat merubah anak menjadi lebih baik atau justru sebaliknya.

⁹⁶ Wawancara kepada Pak Tanto, selaku konselor di LKSA Ponorogo. Pada tanggal 3 Juli 2023

BAB IV

ANALISIS PROSES KONSELING INDIVIDU DALAM PROBLEM PSIKOSOSIAL PADA ANAK *BROKEN HOME* DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) NYAI AHMAD DAHLAN PONOROGO

A. Analisis Problem Psikososial Pada Anak *Broken Home* Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada pengurus, konselor, dan anak yang mengalami *broken home* bahwa problem psikososial terjadi pada anak yang mengalami *broken home*, sesuai dengan yang terjadi dilapangan sebagian besar anak merasakan perubahan pada dirinya setelah mengalami *broken home*, ciri-cirinya seperti anak menjadi pendiam, sering murung, mudah emosi, dan tidak mudah terbuka kepada orang lain. Semua ciri-ciri yang dirasakan oleh anak broken home di LKSA merujuk pada problem psikososial yang menjadi masalah pada anak *broken home*.

Problem psikososial adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu dalam aspek psikologi maupun sosialnya, di mana memberikan timbal balik satu sama lainnya. Serta dapat memberikan pengaruh besar yang menyebabkan gangguan pada kesehatan jiwa atau mental individu tersebut. Ketika individu tidak mendapatkan penanganan yang baik nantinya akan memberikan pengaruh yang negatif pada individu tersebut yang akan menghambat perkembangan emosi, hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya serta perkembangan intelektual individu tersebut. Pada penelitian ini indikator problem psikososial yang digunakan peneliti adalah, masalah emosi, masalah sosial, masalah perkembangan intelektual yang dialami oleh anak *broken home* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo.

Permasalahan emosi pada anak *broken home* dari hasil wawancara diatas, ketika anak disinggung tentang permasalahannya anak akan emosi, karena anak belum memiliki pengendalian emosi yang baik sehingga anak akan mudah emosi ketika disinggung tentang hal yang menjerus pada permasalahan anak. Untuk itu rutin dilakukannya konseling individu pada anak yang mengalami permasalahan akan sangat membantu anak, salah satunya

membantu pengendalian emosi pada anak tersebut. Pada konseling individu di LKSA Ponorogo anak akan dinasehati tentang permasalahan yang dihadapinya, misalnya pada masalah emosi yang tidak bisa dikendalikan dengan memberikan pengertian-pengertian kepada anak untuk belajar sabar ketika memiliki permasalahan, dengan begitu anak nantinya akan paham tentang pengendalian emosinya sendiri setelah diberikan nasehat oleh konselor.

Permasalahan sosial (hubungan anak *broken home* dengan lingkungannya) pengasuh LKSA Ponorogo menyampaikan hubungan anak yang mengalami *broken home* cenderung bermasalah dengan keluarga yang ada dirumah, untuk hubungan anak *broken home* dengan teman-teman di LKSA cukup baik karena memang teman-teman yang ada di LKSA Ponorogo saling memberikan dukungan satu sama lainnya yang membuat hubungan mereka erat satu sama lainnya, untuk hubungan anak *broken home* dengan pengasuh yang ada di LKSA Ponorogo dapat dikatakan baik, terkadang anak ketika ada masalah bercerita dengan pengasuh di LKSA karena hubungan pengasuh dengan anak-anak di LKSA itu sudah seperti kakak-adik sehingga membuat anak-anak tidak sungkan lagi untuk menceritakan permasalahannya.

Masalah Perkembangan Intelektual Peranan orang tua menjadi sangat penting untuk perkembangan intelektual anak, sehingga jika anak tidak mendapatkan perhatian dari orang tua tentang intelektualnya anak akan mengalami penurunan dalam perkembangan intelektual. Di LKSA Ponorogo sendiri anak yang mengalami *broken home* kebanyakan anak mengalami kurang fokus dalam belajar dikarenakan permasalahan yang dialami oleh anak itu sendiri, anak akan cenderung memikirkan permasalahannya dan pada akhirnya anak tidak bisa fokus belajar pada akhirnya nilai anak akan mengalami penurunan. Anak yang mengalami *broken home* kebanyakan mengalami penurunan dalam fokus belajar sehingga berdampak pada pendidikannya di sekolah.

Dengan dilakukannya konseling individu dengan rutin setidaknya akan membantu anak untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya, diharapkan dengan terselesaikannya permasalahan tersebut akan pelan-pelan dapat kembali fokus lagi terhadap pendidikannya karena anak sudah tidak memiliki beban pikiran terhadap masalahnya karena sudah terselesaikan dengan bantuan konselor yang ada di LKSA Ponorogo tersebut.

B. Analisis Proses Konseling Pada Anak *Broken Home* Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo

Pelaksanaan konseling individu di LKSA Ponorogo sendiri dilakukan secara rutin kepada semua anak dalam sebulan, tujuan utama dilakukan konseling sendiri selain membantu anak dalam menyelesaikan permasalahannya, LKSA juga memberikan pendampingan kepada setiap anak agar anak tidak merasa sendiri dan melatih anak ketika ada masalah dapat menceritakan permasalahannya dengan terbuka kepada pengasuh di LKSA Ponorogo.

Tahapan Konseling Individu yang dilakukan LKSA Ponorogo untuk dapat membantu anak *broken home* dalam menyelesaikan permasalahannya, tahap awal konselor membuat rapport di mana menciptakan hubungan yang baik kepada anak menjadi hal yang penting untuk membuat anak dapat merasa nyaman dan dapat mempercayai konselor untuk menceritakan permasalahannya. Dimulai dengan konselor memulai obrolan ringan dengan anak *broken home* dengan tujuan agar konselor mendapatkan informasi pada anak mengenai permasalahan yang terjadi pada anak tersebut, Namun terkadang dari percakapan tersebut konselor belum mendapatkan informasi karena anak cenderung menutupi permasalahan dalam keluarganya. Karena anak menjadi murung, pendiam dan tidak seceria dulu lagi setelah mengalami permasalahan dengan orang tuanya, hal tersebut menjadi salah satu hambatan yang terjadi ketika proses konseling berlangsung di LKSA Ponorogo. Pelan-pelan konselor memberi motivasi kepada anak serta pengertian tentang masalah rumah tangga, masalah keluarga, bahwa biarpun orang tua berpisah masih akan tetap menyayangi anak tersebut, dengan tujuan memberi dorongan agar anak tidak terlalu down dan bisa kembali bersemangat menjalani hari-harinya, walaupun anak mengetahui kenyataannya orangtuanya tidak dapat bersatu kembali seperti dulu. Proses pengidentifikasian setiap kasus didapatkan dari pengkajian assesment yang pada dasarnya adalah proses memahami permasalahan apa yang sebenarnya dihadapi oleh anak yang mengalami permasalahan, seperti perceraian orang tua dan pemaksaan anak untuk hanya ikut salah satu dari kedua orang tua.

Tahap Pertengahan (Kerja) ini konselor LKSA Ponorogo melakukan perencanaan pemecahan pada masalah dan pelaksanaan pemecahan masalah tersebut, setelah diketahui seperti apa permasalahan yang terjadi pada anak *broken home* tersebut. Di tahap ini perencanaan pemecahan masalah didasarkan pada kebutuhan dari masing-masing anak sendiri. Dalam proses

ini anak diajak berdiskusi untuk melakukan pemilihan alternatif pemecahan masalah bersama, dengan tujuan anak dapat mandiri nantinya ketika dihadapkan lagi dengan masalah. Anak di dorong untuk mengembangkan kemampuan dalam pemecahan masalah dengan pertimbangan kemampuannya, jadi keputusan nantinya akan diambil oleh anak itu sendiri. Pada tahap ini tidak mudah untuk anak, karena terkadang anak sudah sangat bergantung pada konselor sehingga anak menjadi malas atau tidak yakin akan pilihan yang akan ia pilih. Dalam kondisi seperti ini upaya yang konselor lakukan adalah memberikan dorongan dan motivasi pada klien agar dapat menyembuhkan dan memilih alternative dalam penyembuhan menjadi sangat diperlukan, serta dukungan positif dari semua pihak di LKSA dapat menjadi salah satu kemampuan untuk menentukan pilihan anak nantinya terhadap masalah yang dihadapinya.

Pemecahan masalah pada kasus tertentu yaitu, melakukan wawancara serta pencatatan kasus dan yang terpenting pendampingan pada anak jika diperlukan, pada proses ini tidak selalu berjalan dengan mulus terkadang naik dan juga turun sesuai dengan perkembangan setiap anak sendiri, relasi anak dengan konselor di sini, serta relasi anak dengan lingkungan yang ada di sini baik itu pada konselor, pengasuh, keluarga dan juga teman-temannya, serta mengajak ngobrol dan mendampingi belajar menjadi hal utama yang dilakukan LKSA Ponorogo untuk membantu pemecahan masalah agar anak tidak merasa sendiri. Dengan program memberi perhatian menyeluruh sampai anak dapat mengatasi masalahnya sendiri adalah program yang diterapkan oleh konselor agar anak mendapatkan kasih sayang yang cukup, karena awal munculnya permasalahan anak *broken home* di LKSA Ponorogo itu karena kurangnya perhatian yang cukup dari orang tuanya yang sudah berpisah.

Tahap Akhir menjadi penentu dari keberhasilan dari proses konseling, di mana tahapan yang dilakukan LKSA Ponorogo untuk dapat membantu anak dapat berjalan sesuai dengan rencana awal yang disepakati, sehingga menjadi hasil akhir dari proses konseling. Penanganan bisa dilakukan sepihak oleh konselor saja, karena ketika tidak terjalin dengan baik relasi antara konselor dan anak yang mengalami masalah, tetapi mayoritas di sini seluruh proses konseling berjalan dengan lancar dan berhasil karena ya penerapan program memberi dampingan kepada anak menjadi proses penyelesaian dengan baik, karena kembali lagi pada permasalahan yang terjadi pada anak dan disesuaikan program seperti apa yang dapat diterapkan untuk dapat membantu menyelesaikan permasalahan anak tersebut, dalam kasus anak *broken home*

khususnya anak itu sendiri memerlukan perhatian yang banyak karena anak *broken home* tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tuanya, serta orang tua anak terkadang cenderung untuk merebut anak satu sama lain, sehingga membuat anak kebingungan untuk memilih hidup antara ayah atau ibunya, tetapi dengan berbagai kesepakatan-kesepakatan yang dibuat ditemukan jalan tengah untuk permasalahan yang anak hadapi.

Demikian hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada konselor di LKSA Ponorogo mengenai problem psikososial pada anak *broken home*. Dampak utama psikososial yang terjadi pada anak *broken home* adalah masalah emosi dan masalah perkembangan intelektual di mana anak setelah mengalami keadaan broken home anak merasakan kesedihan yang mendalam pada dirinya yang diakibatkan perpisahan yang terjadi pada kedua orang tuanya, anak akan murung, mudah menangis ketika mengalami permasalahan dalam hidupnya, selain itu broken home juga berdampak pada perkembangan intelektual pada anak yang mana anak menjadi sulit untuk fokus dalam belajar karena memikirkan permasalahan yang dialami anak tersebut. Pada tahapan ini teknik yang digunakan adalah teknik empati dan memberi nasehat di mana menurut konselor di LKSA Ponorogo memberikan nasehat, dorongan motivasi, dan memberi pendampingan pada anak menjadi salah satu kunci utama dalam keberhasilan proses konseling di LKSA sendiri, terbukti dari hasil wawancara tersebut banyak dilakukannya pendampingan terhadap anak yang bermasalah dan memberikan nasehat menjadi teknik yang tepat untuk penyelesaian masalah pada anak yang mengalami *broken home* yang terdapat di LKSA, serta dengan dilakukannya konseling individu kepada anak yang mengalami masalah akan sangat membantu anak dapat menyelesaikan permasalahannya dengan cara yang tepat dan anak diarahkan kepada hal positif dan menimbulkan hal-hal yang bersifat positif.

C. Konseling Individu Bagi Anak *Broken Home* Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahlad Dahlan Ponorogo Dalam Perspektif Dakwah

Pengasuhan pada anak di LKSA Ponorogo juga menerapkan pengasuhan perpektif islam di mana anak diajarkan pelajaran agama untuk menanamkan jiwa keislaman pada diri setiap anak, karena memang LKSA Ponorogo sendiri dalam pola pengasuhan masih berbasis pesantren dalam mengasuh, sehingga anak tidak hanya mendapatkan pendidikan formal saja melainkan anak juga ditanamkan pendidikan islam. Model pengasuhan ini diterapkan ketika anak mengalami

permasalahan dapat mencari jalan keluar sesuai dengan apa yang telah pengasuh ajarkan Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Bu Liza sebagai berikut:

“Dalam pengasuhan di panti ini juga masih menanamkan jiwa keislaman kepada anak mbak, misalnya di pagi hari anak-anak mendapatkan pelajaran formal di sekolahnya, lalu dilanjutkan malam harinya anak-anak mendapatkan pelajaran seperti mu'tholaah, mahfudhot seperti itu mbak, agar anak itu tidak hanya mendapatkan pelajaran formal saja melainkan juga mendapatkan pendidikan dalam hal agama. Selain itu mbak di panti ini juga ada program tahfid jadi anak harus menghafalkan Al-Qur'an sedikit demi sedikit mbak, agar nantinya berguna untuk masa depan anak dan anak diajarkan untuk mendoakan orang tuanya, sehingga anak tidak semerta-merta tinggal di panti dan melupakan orang tuanya apalagi untuk anak yang broken home yang memiliki permasalahan dalam keluarganya.”⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diberikannya program tahfid di LKSA memberikan manfaat yang banyak untuk anak, selain untuk dirinya sendiri anak di ajarkan untuk selalu mendoakan orang tuanya. Dengan memiliki bekal agama yang banyak nantinya diharapkan anak dapat hidup lebih baik lagi dan selalu dapat menyebarkan ajaran-ajaran islam kepada orang-orang disekitarnya, karena agama atau Dakwah sejatinya adalah tempat untuk berteduh bagi orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Karena itu dalam proses konseling di LKSA konselor juga sering memberikan nasehar-nasehat yang mengarah pada agama dengan tujuan anak yang memiliki masalah dapat menemukan solusi melalui jalan yang benar sesuai dengan arahan dan perintah yang telah tertulis dalam Al-Qur'an.

⁹⁷ Wawancara kepada Bu Liza, selaku pengasuh di LKSA Ponorogo. Pada tanggal 8 Juli 2023

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang konseling individu pada anak *broken home* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Problem psikososial yang terjadi pada anak *broken home* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo adalah masalah emosi ketika anak mengalami permasalahan terkadang tidak dapat mengontrol emosi, masalah sosial juga sering terjadi pada anak *broken home* di LKSA hubungan anak dengan keluarga yang dapat dikatakan tidak harmonis, masalah perkembangan intelektual pada anak *broken home* di LKSA juga menjadi salah satu problem psikososial pada sebagian anak *broken home* di LKSA, serta masalah emosi seperti mudah terpancing emosi, murung, pendiam dan perkembangan intelektual seperti sulit untuk fokus dalam belajar menjadi dampak psikososial pada anak *broken home* di LKSA Ponorogo.
2. Proses konseling individu pada anak *broken home* di (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo mencakup unsur konselor, klien, tujuan konseling, hubungan konseling, adanya masalah, teknik konseling karena, unsur-unsur ini penting dalam pelaksanaan konseling individu serta teknik yang diterapkan LKSA dalam menangani anak yang bermasalah yaitu menggunakan teknik empati dan memberi nasihat, selanjutnya tahapan yang dilakukan LKSA dalam menangani anak yang bermasalah yaitu tahap pertama yang dilakukan oleh konselor di LKSA adalah membangun hubungan yang baik dengan anak dengan membangun hubungan yang baik dengan anak yang mengalami masalah diharapkan anak merasa nyaman, berfikir positif, sehingga nantinya anak dapat menceritakan permasalahannya dengan jujur tanpa ada yang ditutup-tutupi. Tahap kedua yaitu mengusahakan anak untuk dapat masuk lebih dalam ketika proses konseling berlangsung, serta memberikan motivasi pada anak mengenai hal yang sedang dialami anak tersebut. Tahap ketiga hasil dari proses konseling yang menjadi tolak ukur keberhasilan dari proses

konseling tersebut, serta anak akan mendapatkan perhatian, kasih sayang serta pendampingan dari konselor dan pengasuh dalam menyelesaikan permasalahannya.

B. Saran

Berdasarkan analisis data penelitian, perlu dikemukakannya saran untuk kemajuan pada proses konseling pada anak *broken home* kepada pihak terkait dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi pengasuh dan konselor di LKSA

Permasalahan yang terjadi pada setiap anak tentunya berbeda-beda dalam penanganannya, pemberian pendampingan yang lebih kepada anak dan dapat mengerti anak dengan baik adalah bentuk dukungan yang dapat diberikan kepada anak, karena anak yang mengalami *broken home* pada umumnya membutuhkan perhatian lebih yang tidak didapatkan dari orang tuanya. Tetap sabar dan ikhlas dalam mendampingi anak ketika ada masalah dengan selalu memberikan dukungan dan dorongan yang positif agar anak dapat menyelesaikan permasalahannya dengan baik.

2. Bagi anak-anak di LKSA

Setiap permasalahan pasti ada solusi dalam mengatasinya, maka dari itu dengan dilakukannya konseling diharapkan dapat membantu anak untuk lebih mandiri ketika menyelesaikan permasalahannya. mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di LKSA menjadi salah satu wadah dapat membantu mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak dan dapat disiplin dalam segala hal.

C. Penutup

Puji syukur alhamdulillah kepada Allah SWT, peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang panjang. Peneliti mohon maaf dalam penulisan masih banyak kesalahan dan kekurangan peneliti sangat menyadari bahwa penulisan masih jauh dari kata sempurna, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi yang membaca serta menambah wawasan bagi kita semua. Aamin Ya Rabbal 'Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalia, F. A., Purbasari, I., & Oktavianti, I. 2022. "*Dampak Keluarga Tak Utuh Pada Perkembangan Psikologis Anak*". Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, vol 11, no. 3. Hal. 750-751
- Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling Dalam Latar Kehidupan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006).
- Amato, P. R. 2001 "*Children of Divorce in the 1990s: An Update of the Amato and Keith (1991)*" Meta-Analysis. Journal of Family Psychology, 15(3), 2001, hal. 355-370.
- Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, ed. by Rose Herlina (Bandung: PT Refika Aditama, 2005).
- Agus Riyadhi, dkk, 2016. The Islamic Counseling Construction In Da'wah Science Structure, Journal of Advanced Guidance and Counseling, 2(1), hal. 16
- Agus Riyadi, H. H. (2021). The Islamic counseling construction in da'wah science structure. Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol 2, No 1, 11 38.doi:10.21580/jagc.2021.2.1.6543
- Alfarizka, D. F. 2021. "*Strategi Konseling Dalam Menangani Anak Usia Dini Yang Terdampak Broken Home Di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu*". (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno).
- Al Halik, A Counseling Service For Developing The Qona'ah Attitude of Millennial Generation in Attaining Happiness, Journal of Advanced Guidance and Counseling, 1(2), 2020
- Andi Setiawan, 2018 "*Pendekatan-Pendekatan Konseling (Teori dan Aplikasi)*", (Yogyakarta: DEEPUBLISH), hal. 2
- Ahmad Putra, 2019. "*Metode Konseling Individu Dalam Mengatasi Bolos Sekolah Siswa Kelas VIII SMPN 3 Lengayang Sumatera Barat*". HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Vol. 16, No. 2. Hal. 116-117.
- Aini, N. A. (2022). "*Efektivitas Layanan Konseling Individu dalam Menghadapi Anak Broken Home di SMA N 1 Tebing Tinggi*". Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI), Vol. 4. No. 2.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta; PT Rineka Cipta.
- Ardini, P. P., Utoyo, S., & Juniarti, Y. (2019). "*Tumbuh Kembang Anak Broken Home*". Jurnal Pelita PAUD, 4(1), hal. 116-117.

- Amato, P.R., & Keith, B. 1991 “*Parental divorce and the well-being of children: A meta-analysis*”. *Psychological Bulletin*, 110(1), hal. 26-46.
- Abdul Majid. 2017. “*Analisis Data Penelitian Kualitatif*”. (Makassar: Penerbit Aksara Timur). Hal 70-71.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. 2016, “*Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*”. Sage publications.
- Dedek Murningsih Munthe, ‘Analisis Tingkat Kesejahteraan Anak Berdasarkan Pola Pengasuhan Terhadap Anak Broken Home Di Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Di Lambateung Kajhu Aceh Besar’, 3.1 (2023), 104–10
- Firad Wijaya, 2017 “*Konseling Individual Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa*” Di *Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta*. Dalam jurnal al-Tazkiah, Volume 6, No. 2, hlm 99.
- Gerald Corey (Terjemahan: E. Koswara). 2005. “*Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*”, (Bandung: PT Refika Aditama).
- Hasanah, M., & Maarif, M. A. 2021. “*Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home*”. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), hal. 39-4.
- Hamdani, Afifuddin. 2012. “*Bimbingan dan Penyuluhan*”, (Bandung: CV Pustaka Setia). Hal. 85
- Hayati, S. A., & Aminah, A. 2020. “*Konseling Logoterapi Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak Broken Home*”. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, Vol. 6. No. 1). Hal. 6
- Haris Herdiansyah. 2010, “*Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*”. (Jakarta: Salemba Humanika)
- Henni S, Abdillah. 2019, “*Bimbingan Konseling, Konsep, Teori, Aplikasinya*”, (Medan, Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia), hal. 71
- Helaluddin Hengki. 2019. “*Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*”. (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray), hal. 22-23.
- Irwan S, ‘Al- Qur’an Dan Konseling’, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7.2 (2017), 1–13.
- Janata, Y. S., Fauzi, F., & Sunata, I. 2022. “*Metode Dakwah Guru Tahfidz dalam Membina Akhlak Santri di Rumah Tahfidz al-Qur’an Habibah Tapan*”. *Journal of Da'wah*, 1(1), 42.
- Jigiyanto Hartono. 2018. “*Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*”. (Yogyakarta: Penerbit ANDI), Hal. 6

- Juandra Prisma Mahendra, Fitriani Rahayu, and Baiq Suryati Ningsih, '*Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok Utara)*', JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala, 7.2 (2022), 562–66
- Kelly, J. B. 2007. *Children's living arrangements following separation and divorce: Insights from empirical and clinical research. Family process*, 46(1), 35-52.
- Komarudin, 2015. *Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Konseling Islam*, Internasional Jurnal Ihya' "Ulum al-Din, Vol 17 No 2, Hal. 214.
- Lalis & Maskhur, 2018. "*Harmoni Client Centered Therapy Dalam Bimbingan Konseling Kelompok Dengan Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd Ayat 11*". Dalam jurnal Religia. Vol. 21 No. 1 April. Hal. 19-21
- Lestari, T. S. 2021. "*Layanan konseling individu dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa Broken Home: di SMP Yapi Al-Husaeni Ciparay*" (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Muri Yusuf, 2014. "*Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif & Penelitian Gabungan*" (Jakarta: KENCANA). Hal. 45.
- Nova N. 2019. "*Layanan Konseling Individu Pada Kepribadian Remaja Korban Broken Home Di Madrasah Aliyah Ma'arif Bumirestu Palas Lampung Selatan*". (UIN Raden Intan Lampung).
- Nasution, W. A. 2020. "*Pelaksanaan Konseling Individual Dalam Menangani Dampak Psikologis Siswa Yang Mengalami Broken Home*" (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Nurussakinah Daulay dan Nurain. 2022. "*Efektifitas Layanan Konseling Individu Dalam Menghadapi Anak Broken Home*". Proceeding ICIEGC, 2827-9581. Hal. 61-66.
- Novi Laila Maghfiroh and others, 'Dampak Tumbuh Kembang Anak Broken Home', *Al-Irsyad*, 105.2 (2017), 79
- Putra Ahmad. 2019. "*Dakwah Melalui Konseling Individu*." Dalam Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Vol. 2. No. 2. Hal 104-106.
- Reynald Dylan Immanuel, 'Dampak Psikososial Pada Individu Yang Mengalami Pelecehan Seksual Di Masa Kanak-Kanak', 4.2 (2016), 299–304.
- Rois Nafi'ul Umam, Counseling Guidance In Improving Family Stability In Facing A Covid-19 Pandemic, *Journal Advanced Guidance and Counseling*, 2(2), 2021, hal. 125

- Sihite, J. M. (2023). The effectiveness of guidance and counseling services implementation to improve students' competency standards. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(1), 43.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta).
- Sugiarto. 2017. *Metode Penelitian Bisnis*. (Yogyakarta: Andi).
- Siyoto, sandu dan M. Ali sodik. 2015. "*Dasar metodologi penelitian*". (Bandung: Literasi Media Publishing). Hal. 8.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofyan. 2001. "*Metode Penelitian Survei*". Jakarta: LP3ES
- Tampi, A. G. C., Kawung, E. J., & Tumiwa, J. W. 2016. "*Dampak Pelayanan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan Terhadap Masyarakat Di Kelurahan Tingkulu*". ACTA DIURNA KOMUNIKASI. Vol.5. No. 1.
- Trianingsih, Rima. 2019. "*Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral Dan Psikososial Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi*." Jurnal Pena Karakter. Vol. 2. No. 1. Hal. 10.
- Ulfiah. 2020. "*Psikologi Konseling Teori dan Implementasi*". (Jakarta: KENCANA) hal, 95.
- Wahid Rahman, dkk. 2022. "*Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar*". Jurnal Cakrawala Pendas, Vol. 8 No. 4. Hal 1629.
- Zainal Arifin, '*Pengaruh Pemberian Hidroterapi (Rendam Kaki Air Hangat) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi*.' (Malang: Media Nusa Creative, 2022). Hal. 31
- Zulfikar dkk, 2017. "*Konseling Humanistik: Sebuah Tinjauan Filosofi*" Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni) Print ISSN 2460-1187, Online ISSN 2503-281X. Hal. 146-147

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Draf Wawancara

A. Pedoman wawancara kepada Ketua Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Ponorogo

- a. Kapan berdirinya lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo?
- b. Bagaimana gambaran secara umum tentang lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo?
- c. Apa visi dan misi dari lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo?
- d. Dari mana saja anak asuh di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo datang?
- e. Fasilitas apa saja yang diberikan oleh lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo kepada pengasuh dan anak asuh?
- f. Apakah lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo memiliki program unggulan?

B. Pedoman wawancara Konselor dan Pengasuh di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA)

Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo

- a. Apa tujuan dilakukannya konseling individu pada anak broken home di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo?
- b. Dalam sebulan berapa kali dilakukannya konseling individu?
- c. Apa yang menjadi faktor penyebab anak mengalami *broken home* di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo?
- d. Dampak yang terjadi pada anak yang mengalami *broken home* di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo?
- e. Problem akademik apa saja yang dialami oleh anak *broken home* di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo?
- f. Bagaimana hubungan anak dengan keluarga dirumah?

- g. Bagaimana hubungan anak dengan lingkungan sekitarnya?
- h. Bagaimana perkembangan intelektual pada anak yang mengalami *broken home* di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo?
- i. Bagaimana proses konseling individu yang dilakukan di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo?
- j. Teknik seperti apa saja yang di terapkan ketika proses konseling berlangsung?
- k. Bagaimana tahapan yang diterapkan ketika konseling individu di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo?
- l. Perubahan seperti apa yang terjadi pada anak *broken home* setelah dilakukannya konseling individu?
- m. Bagaimana hasil akhir dari proses konseling individu di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo?

C. Pedoman wawancara kepada Anak korban *broken home*

1. Jelaskan awal mula kamu menyadari keluarga kamu mengalami *broken home*, apakah kamu bisa menerimanya?
2. Ketika menghadapi masalah apakah mencari seseorang untuk menceritakan masalahmu?
3. Apa yang kamu lakukan curhat ke teman atau pergi ke konselor?
4. Apa kamu mendapat dukungan dari orang yang kamu ceritai permasalahanmu?
5. Bagaimana perasaan kamu setelah mendapatkan dukungan atau bantuan dari orang lain terkait masalah yang kamu hadapi?
6. Apakah ketika mendapat masalah kamu merasa cemas terhadap masalahmu?
7. Bagaimana kamu mengendalikan rasa cemas terhadap masalahmu?
8. Apakah kamu pernah merasa depresi (merasa sedih, murung) ketika mengalami permasalahanmu?
9. Bagaimana cara kamu mengendalikan depresi terhadap masalahmu?
10. Apakah kamu orang yang mudah tersinggung?
11. Ketika kamu menghadapi masalah, pernahkah kamu melakukan tindakan yang merugikan dirimu atau orang lain?
12. Jelaskan bagaimana hubungan kamu dengan dengan teman-teman kamu?
13. Apakah kamu bisa mempercayai teman kamu?

14. Pernah tidak lingkungan sekitarmu mempengaruhi kamu untuk berbuat
15. Bagaimana makna keluarga menurut kamu?
16. Bagaimana bentuk dukungan yang diberikan keluargamu untuk membantu kamu dalam menyelesaikan permasalahan?
17. Dalam keluarga kamu siapa yang paling berperan penting dalam hidupmu dan mengarahkan kamu lebih baik lagi?
18. Ketika menghadapi masalah bisakah kamu menahan diri agar emosi kamu tidak meluap?
19. Bagaimana cara kamu mengatur emosi ketika menghadapi suatu masalah?
20. Ketika kamu mengalami masalah apakah pernah menghambat proses belajar kamu?
21. Hambatan seperti apa yang terjadi dalam proses belajar kamu?
22. Bagaimana kamu mengatasi hambatan pada proses belajar kamu?
23. Bagaimana kamu mengambil sisi positif terhadap masalah yang kamu hadapi?
24. Bagaimana konselor dapat membantu kamu dalam menyelesaikan permasalahan kamu?
25. Apakah kamu mampu memotivasi diri dalam menghadapi permasalahan yang kamu alami?
26. Bagaimana kamu memberi motivasi terhadap dirimu?

Lampiran 2 Surat Keterangan Ijin Riset

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website: www.fahdakom.walisongo.ac.id

Nomor: 2541/U.n.10.4/K/KM.05.01/06/2023
Lamp. : 1 (satu) bendel
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Semarang, 12 Juni 2023

Kepada Yth.
Pimpinan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan
di Ponorogo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Bintang Khoirul Ummam
NIM : 1901016064
Jurusan : Bimbingan Penyaluhan Islam
Lokasi Penelitian : LKSA Ponorogo
Judul Skripsi : Konseling Individu Bagi Anak Broken Home di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Badan Tata Usaha


M. MOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 3 Surat Keterangan Selesai Riset


Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)
PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH PUTRI
“ NYAI AHMAD DAHLAN ”
STP : 460/13003/110.009/STP/ORS/2008
KEMENKUMHAM RI NO : AHU-88.AH.01.07.Tahun 2010
Rek : 1. Bank Jatim Cab. Ponorogo No Rek : 0202563066 a.n PAMP Nyai Ahmad Dahlan
2. BRI Cab. Po, Unit Kota I. Rek : 6502-01-011489-53-6 a.n PAMP Nyai Ahmad Dahlan
3. BNI Cab. Po No Rek : 0626100099 a.n PAM Putri Nyai Ahmad Dahlan
Alamat, Jl. Iman Bongol No. 44 Ponorogo Telp (0352) 487673
Email : nyaiahmadahlan@yahoo.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 29/B/PAM.P/IX/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : H. TIMUR AJI HANTORO
Jabatan : Kepala LKSA PAM Putri “Nyai Ahmad Dahlan”
Alamat : Dkh Jetis 1, Rt 002/ RW 001, Ds Jetis, Kec. Jetis, Kab. Ponorogo

Dengan ini memberikan keterangan bahwa

Nama : BINTAN KHOIRUL UMMAM
Tmpt/Tgl Lahir : Ponorogo, 14 April 2001
Nim : 1901016064
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

Benar-benar telah melakukan Penelitian di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Putri “Nyai Ahmad Dahlan” Ponorogo dengan Judul: *“Konseling Individu Bagi Anak Broken Home di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo”* mulai tanggal 16 Juni 2023 sampai dengan 30 Agustus 2023

Demikian Surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan : PONOROGO
Pada Tanggal : 6 September 2023

Kepala
LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Putri
“ Nyai Ahmad Dahlan ” Ponorogo


H. Timur Aji Hantoro
NIM 1901016064

Lampiran 4 Dokumentasi

LKSA Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo



Wawancara Kepada Konselor dan Pengasuh di LKSA Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo



Wawancara Kepada Anak Korban *Broken Home* Di LKSA Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo





Kegiatan Konseling Individu Di LKSA Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo



Kegiatan Sosial Yang Ada Di LKSA Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo



Kegiatan Pengembangan Potensi



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

a. Identitas diri

Nama : Bintan Khoirul Ummam
Tempat tanggal lahir : Ponorogo, 14 April 2001
Nim : 1901016064
Alamat : jln. Gabah Sinawur, Desa Demangan, Kec. Siman, Kab. Ponorogo
Email : bintankhoirul14@gmail.com

b. Riwayat pendidikan

- 1) SD/MI : MI Mamba'ul Huda, Ngabar Ponorogo
- 2) SMP/MTS : MTS Walisongo Ngabar, Ponorogo
- 3) SMA/MA : MA Walisongo Nagabar, Ponorogo
- 4) Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Walisongo Semarang

Semarang, 27 September 2023



Bintan Khoirul Ummam